

**PERANAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL UNTUK MENCEGAH
TERJADINYA SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA PADA SMA ANGKASA
ADISUTJIPTO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Socha Ludira
NIM 07102241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Peranan Ibu Dalam Menanamkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Pada Remaja SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Yang disusun oleh Socha Ludira, NIM: 07102241011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 23 April 2012

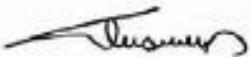
Pembimbing I,



Dra. Nur Djazifah, E.R., M.Si

NIP: 195404151981032001

Pembimbing II,



S.W. Septiarti, M.Si

NIP: 195809121987022001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim..

Tanda tangan yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Yang menyatakan,



Socha Ludjira

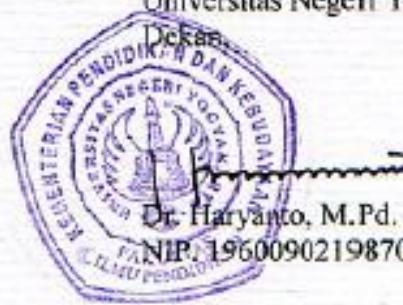
Nim: 07102241011

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERANAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL UNTUK MENCEGAH TERJADINYA SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA PADA SMA ANGKASA ADISUTIPTO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Socha Ludira, NIM 07102241011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 22 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta 21 Juni 2012
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

“ sebutlah Aku dengan nama-KU yang mana saja, insya Allah hatimu akan menjadi tentram.”

(Q.S Ar-Rad, 13)

“ Wahai orang-orang yang beriman. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS:Al Baqarah,153)

PERSEMBAHAN

- 1. Allah SWT sebagai tempat memohon dan bergantung.**
- 2. Ayahanda Juanda dan Ibunda Lysa Labyash tercinta yang selalu memberi ananda doa, bimbingan, dukungan, motivasi dan fasilitas.**
- 3. Bunda Wareny Desi dan Ayah Imam, yang selalu mendoakan dan memotivasi ananda.**
- 4. Almamater UNY atas ilmu yang saya peroleh.**
- 5. Saudara-saudaraku, abang dan adik tercinta yang selalu ada untukku.**
- 6. Teman-teman terbaikku atas dukungannya dan bantuannya.**

**PERANAN IBU DALAM MENANAKAN NILAI MORAL UNTUK MENCEGAH
TERJADINYA SEKS BEBAS PADA REMAJA SMA ANGKASA ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA**

**Oleh
Socha Ludira
NIM 07102241011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) Pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, 2) Peranan ibu dalam menanamkan nilai moral bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek ibu siswa-siswi kelas XI SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dengan jumlah subyek 5 orang, yang dilihat dari alamat, pekerjaan, umur, serta pendidikan terakhir subyek. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu melalui reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Adapun untuk keabsahan data melalui triangulasi sumber yaitu siswa-siswi, wali kelas XI dan guru BK SMA Angkasa Adisutjipto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu: (a) pemahaman ibu terhadap tindakan seks bebas bahwa, ibu hanya memahami maraknya tindakan seks bebas saat ini. (b) pemahaman ibu terhadap sebab-sebab seks bebas kurang. (c) pemahaman ibu terhadap dampak seks bebas pada remaja (bahaya fisik, bahaya prilaku dan kejiwaan, bahaya sosial, bahaya perekonomian serta bahaya keagamaan) kurang. (d) pemahaman ibu terhadap cara menyampaikan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas di kalangan remaja yaitu, ibu kurang memahami dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak remajanya karena ibu menganggap pendidikan seks itu adalah hal yang tabu untuk disampaikan pada anaknya. 2) Peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu: (a) ibu membimbing anaknya agar bertingkah laku dengan baik untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja telah ibu berikan bahkan kanak-kanak. (b) ibu membentengi diri anaknya dari sikap yang tidak terpuji untuk mencegah terjadinya seks bebas dengan berbagai cara salah satunya dengan memperdalam Agama. (c) ibu memberikan contoh sikap yang teladan pada anak untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu dengan cara menunjukkan sikap nyata dari nasehat yang ibu berikan. (d) ibu menasehati anak, apabila anaknya melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas yaitu dengan berbagai cara, menasehati dengan lembut dan menasehati dengan emosi. (e) kendala ibu dalam menanamkan nilai moral pada anak untuk mencegah terjadinya seks bebas adalah kurangnya pemahaman ibu terhadap pendidikan seks remaja dan waktu yang kurang untuk ibu dan anak berkumpul bersama.

Kata kunci : *peranan ibu, pendidikan seks bagi remaja, penanaman nilai moral.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan rahmat serta karunia-NYA yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berisi tentang Peranan Ibu Dalam Menangkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Dikalangan Remaja Pada SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan laporan ini tidak lepas dari pihak-pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi penulis berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran di dalam proses penelitian ini.
4. Ibu Nur Djazifah. E.R M.Si selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I, serta ibu S.W Septiarti. M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai selesaiya skripsi ini.
5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersedia memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.
7. Kepala Sekolah SMA Angkasa Adisutjipto yang telah memberikan izin dalam penelitian.
8. Ibu-ibu siswa-siswi kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, siswa-siswi kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, ibu-ibu Wali Kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta serta guru BK SMA Angkasa

Adisutjipto Yogyakarta yang telah bersedia di wawancarai penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

9. Orang Tuaku, abang dan adik tercinta dengan iringan doa dan kasih sayang mereka yang selalu mengiringi setiap langkah ananda sehingga penulis bisa mencapai harapan dan cita-cita.
10. Bunda Waren Desi dan Ayah Imam dengan doa dan motivasi yang selalu diberikan ke penulis.
11. Teman-teman PLS angkatan 2007 yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman pengurus Masjid Nurul Ashri Deresan Yogyakarta, yang selalu mendoakan dan memberikan bantuannya untuk penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materi, selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah Bapak/Ibu, Saudara-saudari berikan, mendapatkan balasan sebaik-baik balasan dari tuhan Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat senantiasa bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 April 2012

Penulis

Socha Ludira

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan.....	16
1. Deskripsi Teori.....	16
a. Peranan Ibu	16
1) Pengertian Peranan Ibu	16

2) Tugas-tugas Ibu	20
b. Remaja	21
1) Pengertian Remaja	21
2) Karakteristik Remaja	22
3) Perkembangan Masa Remaja.....	27
c. Nilai-nilai Moral	31
1) Pengertian Nilai-nilai Moral	31
2) Penalaran Moral.....	35
3) Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Moral	37
4) Manfaat Menanamkan Nilai-nilai Moral Kepada Remaja.....	37
d. Tindakan Seks Bebas	37
1) Pengertian Seks Bebas	37
2) Tindakan Seks Bebas.....	39
3) Sebab-sebab Seks Bebas	45
4) Dampak-dampak Seks Bebas	47
5) Pendidikan Seks	53
2. Penelitian yang relevan	57
B. Kerangka Berfikir	58
C. Pertanyaan Penelitian.....	60

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	61
B. Subyek Penelitian	61
C. <i>Setting</i> Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Data dan Sumber Data.....	62
2. Metode Pengumpulan Data	63
a. Wawancara	63
b. Observasi	64
c. Dokumentasi.....	65
E. Teknik Analisis Data	66

1. <i>Display Data</i>	66
2. Reduksi Data	66
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi	67
4. Instrumen Pengumpulan Data	67
5. Keabsahan Data.....	68

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi Lembaga	70
a. Letak Geografis SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta	70
b. Sejarah Berdirinya SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta	70
c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta	73
d. Kondisi Gedung dan Fasilitas	75
2. Data diri Subyek	76
B. Pembahasan	77
1. Upaya SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dalam Memberikan Penyuluhan tentang Pendidikan Seks Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Dikalangan Remaja Pada Siswa-siswinya	77
2. Pemahaman Ibu tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Untuk Mencegah Tindakan Seks Bebas yang Terjadi pada Remaja.....	80
3. Peranan Ibu dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Bagi Remaja untuk Mencegah Tindakan Seks Bebas yang Terjadi Pada Remaja.....	84

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

halaman

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Data Diri Subyek.....	76

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	58
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi.....	98
Lampiran 2. Instrumen Wawancara.....	99
Lampiran 3. Reduksi <i>Display</i> dan Kesimpulan Hasil Wawancara	106
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	126
Lampiran 5. Dokumentasi Foto.....	137
Lampiran 6. Rangkuman <i>Display</i> Data (Dalam Bentuk Tabel)	140
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	145

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah dari Tuhan untuk Orang Tua, dan ibu adalah perempuan yang melahirkan anak bertanggung jawab terutama dalam mendidik anak, keberadaan ayah sebagai kepala rumah tangga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga kepedulian dan keaktifan seorang ibu dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan di lingkungan keluarga apabila anak menuruti perintah ibu, terlebih lagi anak menjalani pendidikan sesuai dengan perintah Agama.

Peranan ibu dalam tumbuh kembang anak dari bayi, hingga menjadi pribadi yang remaja atau dewasa sangat penting, sejak anak dalam kandungan ibu yang menjaga, merawat, mendidik serta membesarkan. Perhatian ibu dalam perkembangan anak adalah salah satu kesempatan terbesar yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Suatu kepuasan hidup dapat ibu dan ayah nikmati ketika melihat anak tumbuh dan berkembang.

Ibu bertanggung jawab atas terjadinya kondisi buah hati karena ibu adalah yang mempunyai waktu terbanyak untuk anak, pada umumnya. Perawatan ibu terhadap anak menentukan kesehatan dan kekuatan anak. Pengaruh ibu terhadap anak, baik dengan perkataan maupun perbuatan, sangat menentukan tingkat intelektual dan sikap anak. Perhatian ibu terhadap perkembangan anak membentuk perkembangan fisik dan filsafat hidup bagi anak.

Berbicara sifat yang diwariskan orang tua kepada anak, sifat ayah dan ibu

sama besarnya, masing-masing orang tua memberikan 1 sel telur. Kedua sel telur (sel telur jantan dan sel telur betina) bersatu dan membentuk satu sel baru, sehingga tubuh anak berkembang. Saat kehamilan hingga kalahiran, hubungan ibu dan anak lebih erat dengan ayah, karena anak berkembang dalam tubuh ibu. Akan tetapi, dari segi kedudukan orang tua, dalam tanggung jawab "mendidik anak" ayah dan ibu akan terlibat. Menjadi seorang ibu adalah peranan perempuan dalam kehidupan, membuktikan bahwa perempuan mampu secara biologis, memberikan kesempatan pada perempuan untuk menempatkan diri dalam generasi selanjutnya (Dwi Sunar Parsetyo, 2008: 12).

Perkembangan anak-anak menjadi seorang remaja dimulai pada usia yang berbeda-beda untuk setiap individu. Terdapat anak yang sudah mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual sejak usia 8 tahun sementara yang lain terjadi sekitar usia 13-18 tahun. Terdapat juga anak yang hingga awal usia 20 tahun tidak menunjukkan minat yang berarti. Seharunya diskusi awal mengenai topik ini sudah seharusnya dimulai saat anak berusia 10 tahun, kecuali anak tampak memiliki kebutuhan untuk itu diusia lebih dini. Pada tahap tumbuh kembang, anak mengalami perubahan secara emosional, fisik dan sosial yang hampir sama. Terjadinya perubahan fisik mereka diantaranya adalah, mulai tumbuh rambut di wajah, ketiak dan di daerah vital, terjadi pertumbuhan rambut di seluruh tubuh dan perempuan mulai menstruasi.

Remaja rentan dengan berbagai masalah yang cukup kompleks dan pelik, karena masa remaja seseorang tumbuh dan proses mencari jati diri untuk membentuk karakter kepribadian. Masa remaja juga seringkali disebut sebagai

masa transisi seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Sehingga, seringkali sifat kekanak – kanakan masih ada dan sifat dewasa belum sepenuhnya terbentuk. Masa remaja diawali oleh datangnya pubertas, yaitu proses yang mengubah kondisi fisik dan psikologis anak menjadi dewasa. Pada masa saat ini terjadi peningkatan dorongan seks sebagai akibat perubahan hormonal pada remaja.

Menurut Steinberg (Wawan Lodro, 2011: 4) karakteristik seks primer dan sekunder menjadi matang sehingga memampukan seseorang untuk bereproduksi. Mengenai dorongan seksual yang meningkat menjadikan remaja mulai belajar untuk mengetahui dan mencari informasi terkait seksualitas sendiri. Kemudian penyaluran hasrat yang dimilikinya juga menyertai proses belajar. Yang perlu diperhatikan, adalah proses keingintahuan remaja seputar seksualitas harus tepat dan benar. Karena seringkali keingintahuan tersalurkan pada hal yang merugikan diri sendiri salah satunya akses pornografi melalui media yang ada saat ini.

Dalam penelitian ini akan dibatasi dengan perkembangan anak sebagai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seorang terhadap diri sendiri. Dengan demikian bukan kegiatan seks yang akan dibahas, namun bagaimana membantu ibu memahami tentang seksualitas pada remaja secara keseluruhan agar remaja berkembang sebagai peribadi yang sempurna dan mandiri, bertujuan agar anak mengetahui kondisi tubuh mereka sehingga dapat menjaga sikap dan perbuatan agar tercegah dari seks bebas.

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Peduli Anak-anak dan Perempuan Rifka Annisa di Yogyakarta yang diteliti oleh Muhammad Saeroni, S.Ag, pada tahun 2010 ini menangani 321 kasus kekerasan terhadap perempuan

atau meningkat 13,8 persen dari tahun sebelumnya. Angka tertinggi dari tahun ke tahun di dominasi oleh kasus kekerasan terhadap istri sejumlah 226 kasus, kemudian 43 kasus kekerasan dalam pacaran, 31 kasus perkosaan, 10 kasus pelecehan seksual, 10 kasus kekerasan dalam keluarga dan 1 kasus *trafficking*. Terdapat catatan penting yang perlu diperhatikan diantaranya kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang berujung kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang mencapai 20 kasus (71 persen kasus KDP), serta tingginya kekerasan seksual terhadap anak dibawah usia 18 tahun, sejumlah 38 kasus atau 53 persen dari jumlah kasus perkosaan maupun pelecehan seksual. Terbanyak pelaku adalah orang yang paling dikenal, seperti tetangga, teman, kenalan, pacar dan keluarga. Angka ini juga masih tinggi dibandingkan dengan angka kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, sejumlah 25 kasus. (Rifka Annisa, 2010).

Banyaknya kasus yang termasuk seks bebas tidak hanya terjadi di Yogyakarta namun di berbagai daerah kota besar dan kota kecil memiliki banyak kasus seks bebas, salah satunya di Surakarta, mengutip artikel Wawan Lodro, (2011: 1), yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Peduli Remaja Kriya Mandiri, media online menjadi tempat terbanyak yang dijadikan sarana mengetahui informasi mengenai seksualitas. Dari jumlah responden 352 remaja yang masih berstatus pelajar di 10 sekolah tingkat atas di Surakarta, sebesar 56 persen menyatakan media online menjadi sarana untuk mengetahui informasi tentang seks, kemudian terbanyak kedua adalah teman sebaya sebesar 15 persen diikuti orang tua 12 persen, guru 9 persen, serta organisasi remaja dan lainnya

masing-masing sebesar 4 persen Kemudian jumlah responden yang mengakses materi pornografi sebanyak 63 persen pernah mengakses materi pornografi berupa film, gambar dan cerita porno. Penelitian ini tidak dimaksudkan mewakili seluruh populasi remaja berusia sekolah yang di Kota Surakarta, namun cukup memberikan gambaran akses pornografi di kalangan remaja khususnya pelajar tingkat atas di Kota Surakarta dapat dikatakan cukup mengkhawatirkan terhadap perkembangan seksualitas dan psikologis.

Menurut hasil penelitian Komunitas Jogja pada tahun 2007 (Wawan Lodro, 2011) ditemukan 900 film porno buatan lokal dengan pemeran remaja Indonesia beredar di internet. Inilah bentuk *shock culture* yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Dikatakan demikian karena budaya timur Indonesia yang sopan dan anggun mulai tergerus, mengalami pergeseran nilai menjadi budaya yang tidak mengindahkan moralitas dan nilai-nilai agama menjadi budaya *permisivisme* meracuni kehidupan remaja dimulai cara berpakaian yang tidak sopan cenderung menampakkan tubuh karena anggapan seksi pada diri seorang, berkata jorok, seks bebas hingga perilaku seks yang menyimpang semakin sering terjadi.

Faktor kemajuan teknologi media informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai moral menyebabkan tumbuh suburnya akses materi pornografi oleh berbagai kalangan termasuk remaja zaman sekarang. Oleh karena itu, upaya *preventif* (pencegahan) terjadinya dampak negatif yang lebih besar maupun upaya *kuratif* (mengobati), dengan melihat fakta, jumlah remaja yang menjadi korban pornografi tidak sedikit. Institusi keluarga, ibu khususnya sebagai bagian inti

sarana sosialisasi nilai terhadap remaja di lingkungan keluarga serta sekolah sebagai institusi kedua setelah keluarga, seyogyanya dapat menjalankan peranan untuk menanamkan nilai moral maupun agama di dalam pembentukan moral remaja.

Terdapat fakta bahwa 74,89 persen remaja di Kupang, Cirebon, Palembang, Singkawang, dan Tasik Malaya berhubungan seks dengan pacar mereka (Fadmi Sustiwi 2005: 15). Namun “seakan” kedua institusi itu mengalami kegagalan dalam proses sosialisasi nilai terhadap remaja. Dimana dalam pertanyaan kepada institusi apakah yang diharapkan remaja mampu berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja, sebesar 52 persen menjawab lembaga sosial atau agama, 3 persen menjawab keluarga, 13 persen sekolah, dan 5 persen sisanya institusi lain. Mengenai harapan akan peran lembaga sosial atau agama merupakan alternatif solusi yang dapat dilihat sebagai pihak ketiga yang mampu mendukung dua institusi utama (keluarga dan sekolah) dalam menanamkan nilai moral kepada remaja.

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang umum terjadi, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (E.B Hurlock, 1990: 207). Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan psikis maupun sosial.

Perkembangan kognisi dan yang menyertai perkembangan fisik seksual,

secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan dan keterasingan dari dunia anak-anak yang baru saja dilalui, namun masih asing dengan dunianya. Kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitas, remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburuan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja, karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan teman dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati temannya. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu.

Interaksi tersebut memberikan kesempatan remaja untuk belajar mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat sesuai dengan usia, serta berbagi masalah dan perasaan. Pada masa ini remaja cenderung konform dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama kelompoknya, remaja merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya. Dalam masa ini ibu diharapkan mengerti bahwa keluarga merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya serta banyak dari bagian kehidupan remaja yang sulit untuk dibagi bersamaibu, apabila tidak maka ibu akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah remaja meskipun ibu berusaha dan memperhatikan kesejahteraan anak mereka (P.Hall Mussen, 1994: 511). Bahkan, sekarang tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut (Z. Daradjat, 1983: 107).

Ibu yang penuh kehangatan (penerimaan) dan memberikan landasan moral kepada anaknya tentu menginginkan anak remajanya dapat melewati masa remaja dengan mengembangkan nilai yang diperoleh melalui keluarga, dan selanjutnya membentuk kesadaran akan identitas diri. Terkadang tidak berjalan mulus seperti yang mereka harapkan. Secara alami setiap remaja menerima tugas untuk menemukan identitas diri masing-masing, selanjutnya dapat memasuki masa dewasa secara sehat dan matang. Untuk itu mereka harus bergerak menuju orang lain.

Di samping masuk dalam interaksi sosial yang semakin luas di luar keluarga, persoalan yang lebih penting adalah bahwa secara biologis mereka telah dibekali dengan kematangan organ seksual untuk bergerak menuju individu lain yang berlawanan jenis (persoalan seks). Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang kodrati dialami oleh remaja. Remaja mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman dari jenis kelamin lain, dan mengenai pacaran. Suatu hal yang wajar apabila dorongan semacam ini disertai muatan emosi yang seringkali menimbulkan kecemasan ibu. Kecemasan ini timbul karena perilaku, cara berpakaian, berbicara, dan sebagainya, yang berlebihan dan disengaja untuk menarik perhatian seks lawan jenis yang lain. Tingkah laku dan sikap remaja yang seperti di atas menimbulkan teguran dan kritikan dari ibu, terutama ibu yang tidak mengerti ciri pertumbuhan remaja. Hal seperti ini biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan ibu, yaitu dapat melewatkna masa pacaran secara sehat dan tidak melanggar norma susila. Nasihat yang paling sering diberikan oleh ibu pada masa ini adalah “perkuat agama”.

Remaja mengartikan Agama sebagai sejumlah kewajiban dan larangan belum cukup untuk mengatasi perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh remaja. Menurut Z. Daradjad (1983: 108), tidak sedikit tindakan ibu yang demikian itu menyebabkan remaja menentang ibu atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat ibunya, bahkan remaja yang merasa sedih dan merasa hidupnya penuh dengan penderitaan. Pada masa remaja peran ibu bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja mengalami perubahan moral dari tingkat pra-konvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002: 95). Pada masa perubahan ini yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Pada masa ini, individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan dan perbaikan nilai serta tindakan yang akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (J.W. Santrock, 2002: 13). Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja dari tahun ke tahun semakin beresiko.

Remaja mulai dipersalahkan, dituduh tidak sopan, tidak bermoral, tidak berakhhlak hingga dikatakan tidak beragama. Tuduhan yang diarahkan pada remajasebabnya adalah, remaja melakukan hal tersebut karena mereka tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga remaja tidak mengetahui bahaya dan dampak dari seks bebas. Remaja umumnya mempunyai rasa keingintahuan tentang seksualitas terpaksa mencari informasi sendiri untuk memuaskan rasa keingintahuannya.

Pergaulan bebas di kalangan remaja terjadi karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri melalui teman yang juga belum mengetahui akibat seks bebas, majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tidak disensor sehingga proses kematangan alat reproduksi remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman nilai moral, serta pemberian pengertian norma-norma saat ini tidak dapat langsung menjamin anak akan otomatis menjadi remaja yang dapat bersikap dan berperilaku baik.

Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartini Kartono (2005: 103-104) disebabkan kerena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga. Moral merupakan landasan dalam perilaku seks bebas, yang dimaksud di sini adalah tinggi rendahnya orientasi-orientasi pengaruh terhadap perilakunya termasuk tingkah laku remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Peranan moral penting bagi pengembangan prinsip moral, dengan nilai moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk

karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin.

Penalaran nilai moral menurut L. Kohlberg (1995: 23-27) mencapai tahap tertinggi pada usia sekitar 16 tahun, di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan yang *universal* pada penilaian moralnya. Penalaran moral bukan merupakan respon spesifik terhadap suatu situasi, melainkan satu jenis organisasi pikiran tertentu (pola atau struktur formal berpikir) yang mendasari segala respon tadi. Penalaran moral sendiri terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial kehidupannya. Kohlberg memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibrasi yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan bahwa tidak satupun dapat dilewati. Pentingnya penalaran dalam mengembangkan nilai moral yang tinggi bermakna bahwa penalaran nilai moral sejak kecil disertai penjelasan yang jelas mengapa suatu tindakan diizinkan atau tidak diizinkan untuk dilakukan, yang sesuai dengan kemampuan penalaran anak pada masa itu. Ini berarti dengan penalaran nilai moral seorang remaja tidak hanya mengetahui seks bebas baik atau buruk, namun mereka juga dapat berpikir dan sampai pada keputusan bahwa seks bebas itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun, hingga saat ini ibu yang kurang tanggap dan menganggap masalah seksualitas pada remaja merupakan hal yang tabu dan memandang

pendidikan seks sebagai pelajaran hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Di masa ini remaja memerlukan banyak akses terutama akses informasi mengenai reproduksi sehat. Perilaku seksual remaja yang cenderung meningkat tanpa adanya akses informasi yang memadai mengenai seks, seksual, dan kesehatan reproduksi perlu mencari jalan penyelesaian salah satunya melalui jalur pendidikan.

Ibu, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah seharusnya menolong dan memberikan perhatian pada perkembangan remaja namun tidak menghukum mereka pada saat mereka sedang memulai melaksanakan dan bertanggungjawab dengan semua perbuatannya sebagai individu menuju kedewasaan.

Ibu yang sangat berperan mengemban tugas penting membimbing anak-anak agar terhindar dari tindakan seks bebas ibu diharapkan mampu memahami masalah tumbuh kembang anak disaat remaja, menjadi seorang remaja yang bisa menjaga dirinya sendiri, karena ibu lebih memahami tentang perkembangan anak-anaknya, ibu juga lebih mempunyai banyak waktu untuk anak. Apabila ibu memperhatikan dan ibu mengikuti pertumbuhan anak sejak lahir hingga tumbuh menjadi seorang remaja, akan mendapatkan anak tumbuh secara berangsur-angsur bersamaan dengan bertambahnya usia dengan baik. Persoalan besar bagi remaja, yaitu minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, dan nilai moral. Remaja yang melakukan seks bebas dianggap asusila dan kurangnya penanaman nilai moral yang ibu berikan.

Akhirnya, dari banyaknya hal yang terpapar penulis tertarik untuk

mencermati tentang bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai moral pada putra putrinya agar tercegah dari tindakan seks bebas dengan cara malakukan penelitian tentang, Peranan Ibu Dalam Menanamkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Pada Remaja SMA Angkasa Adisutjipto, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2011/2012. Ibu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu dari siswa/i kelas XI SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta sebagai remaja (usia 15-17 tahun) mereka sudah mulai berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai pendidikan seks. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan dan infomasi ini, banyak siswa dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagiamana pergaulan yang sehat antar lawan jenis.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak media canggih salah satunya adalah internet yang disalah gunakan sehingga menimbulkan efek negatif pada penggunanya.
2. Banyak remaja yang menjadi korban kasus dari seks bebas.
3. Pemahaman pada remaja tentang seks bebas masih sangat kurang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
4. Proses ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah seks bebas pada remaja masih dianggap hal yang tabu karena berkaitan tentang seks.

C. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah dari penelitian ini adalah yaitu penanaman nilai-nilai moral kepada remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas yang dilakukan oleh ibu. Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan pendidikan seks sebagai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya, dengan demikian bukan kegiatan seks yang akan dibahas.

D. Perumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan sebagai rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1.Bagaimana pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
- 2.Bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diusulkan ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

- 1.Mendeskripsikan pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas pada remaja.
- 2.Untuk mendeskripsikan peranan ibu dalam menanamkan nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Sudah menjadi harapan semua peneliti jika penelitiannuya bisa memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca

1.Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan wawasan penulis dalam mengkaji tindakan ibu-ibu siswa kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai moral pada putra-putrinya agar terhindar dari tindakan seks bebas.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap pembaca terutama ibu-ibu dan remaja untuk mengetahui secara gamblang tentang nilai-nilai moral yang diterapkan tertanam pada diri seorang remaja agar terhindar dari tindakan seks bebas.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Deskripsi Teori

a. Peranan Ibu

1). Pengertian Peranan Ibu

Peranan adalah suatu tugas yang diemban seseorang yang akan dipertanggung jawabkan hasilnya dikemudian hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka dapat dikatakan telah menjalankan peranannya. Maka peranan yang merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan

Menurut Komarrudin (1994), yang dimaksud peranan adalah sebagai berikut:

- a) Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang
- b) Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenata. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d) Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat. (www.artikata.com).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah tugas yang diemban seseorang dalam menjalankan kewajiban dari

tugasnya tersebut. Peranan erat kaitannya dengan hubungan sebab akibat, karena apabila tugas berjalan baik maka hasil yang akan didapatkan juga baik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, (2011) “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (Wikipedia, 2007: 1), “Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut Bustsainah Ash-Shabuni (2007: 46) “ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu”.

Menurut Bilif Abduh (2001: 33-51) “ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar

menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang. Di Indonesia banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut dan memanggil seorang perempuan dengan tradisi dan budaya daerah masing-masing. Misalnya saja mamah, ummi, emmak, enyak, bunda mimi dan lain sebagainya. Akan tetapi keragaman tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam maksud tujuannya yakni sebutan atau sapaan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan anak.

Ibu adalah orang yang berdiri di belakang tokoh yang agung. Ibu di belakang anak selalu memberikan dorongan dan motivasi. Ibu selalu memberi peringatan kepada anaknya apabila melakukan kesalahan, memberikan semangat apabila anak berbuat kebaikan, serta tidak memperdulikan keletihan yang ibu rasakan selama membuat anaknya bahagia.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Maka Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan Ayah.

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memamahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga

anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang perempuan yang telah diberi kepercayaan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengandung, melahirkan, mengasuh dan mendidik serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak, ibu wajib menjalankan amanah suci yang diembannya.

Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu serta bagi siapa saja yang konsep terhadap masalah ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang ibu memiliki makna khas yang berdimensi social berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak.

2) Tugas-tugas Ibu

Menurut Ni Made Sri Arwanti (2009: 3-25), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

a) Ibu Sebagai Pendamping Suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia denganistrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiannya pasti kekal abadi.

b) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

c) Ibu Sebagai Penerus Keturunan

Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

d) Ibu Sebagai Pembimbing Anak

Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

e) Ibu Sebagai Pelaksana Kegiatan Agama

Dimana seorang Ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut Bilih Abduh (2011 : 79), Ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: “Surga dibawah telapak kaki ibu, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya”.

Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada orang tua terutama ibu, bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan kepada anak berbagai perilaku terpuji serta tujuan mulia, adapun tugas ibu mendidik

anak yaitu sebagai berikut:

- a) Ibu membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.
- b) Ibu memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
- c) Ibu memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka.
- d) Ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
- e) Ibu menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
- f) Ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.
- g) Ibu memberi tahuhan pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
- h) Ibu melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan perilaku anti sosial.
- i) Ibu menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika seperti buku-buku porno novel.
- j) Ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

b. Remaja

1) Pengertian Remaja

Koes Irianto (2010: 1), orang banyak menyebut masa remaja dengan istilah puber, di Amerika menyebutnya adolesensi, masyarakat Indonesia menyebutnya akil baligh, pubertas, atau remaja. Istilah puber berasal dari kata pubertas yang berasal dari bahasa Latin yang artinya masa remaja dan pubertas sendiri mengandung arti jenjang kematangan fisik. Adapun istilah "*adolesensi*" juga diambil dari bahasa Latin "*adolescentia*", yang artinya masa sesudah pubertas, masa dimana manusia mencapai kematangan secara biologis, manusia yang sudah berada dalam keadaan tenang.

Menurut P.Hall Mussen, (1994: 478), "masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai akibat kebudayaan yang makin modern. Batasan usia untuk remaja (*adolescence*) menurut Hall antar usia 12-25 tahun".

Menurut WHO remaja adalah seseorang yang berada pada usia memiliki usia 10-20 tahun, hal ini di dasarkan atas kesehatan remaja yang mana kehamilan pada usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi dari pada kehamilan dalam usia-usia diatasnya. (Sarwono, 2002: 9)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun.

2) Karakteristik Remaja

E.B Hurlock (1990: 207-209) berpendapat, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang. Misalnya saja, perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan

menimbulkan bekas pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Anak yang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Pada masa peralihan remaja bukan seorang anak-anak dan bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja bersamaan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan itu adalah :

- (1)Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- (2)Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- (3)Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap

bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.

(4) Remaja bersikap *ambivalent* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab akan akibat perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan gurugurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwas penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep

diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan temantemannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belumlah cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3) Perkembangan Masa Remaja

Periode yang disebut masa remaja akan dialami oleh semua individu. Awal timbulnya masa remaja ini dapat melibatkan perubahan-perubahan yang mendadak dalam tuntutan dan harapan sosial atau sekedar peralihan bertahap dari peranan sebelumnya. Meskipun bervariasi, satu aspek remaja bersifat universal dan memisahkannya dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya.

a) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik remaja didahului dengan perubahan pubertas. Pubertas ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Empat perubahan yang paling menonjol pada perempuan ialah *menarche*, pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan; sedangkan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (JW. Santrock, 2002 : 8).

Freud (JW. Santrock, 2002: 228), dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan *superego* sebagai salah satu dari tiga struktur utama kepribadian, yang dua lainnya adalah *id* dan *ego*. Dalam teori psikoanalisis-klasik Freud, *superego* pada masa anak-anak sebagai cabang kepribadian, berkembang ketika anak

mengatasi konflik *oedipus* dan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama karena ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima itu terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Karena mengidentifikasikan diri dengan orang tua yang sama jenis, anak-anak menginternalisasikan standar-standar benar dan salah orang tua yang mencerminkan larangan masyarakat. Selanjutnya anak mengalihkan permusuhan ke dalam yang sebelumnya ditujukan secara eksternal kepada orang tua berjenis kelamin sama.

Permusuhan yang mengarah ke dalam ini sekarang dirasakan sebagai suatu kesalahan yang patut dihukum, yang dialami secara tidak sadar (di luar kesadaran anak). Dalam catatan perkembangan moral psikoanalisis, penghukuman diri sendiri atas suatu kesalahan bertanggung jawab untuk mencegah anak dari melakukan pelanggaran. Yaitu anak-anak menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

b) Perkembangan psikis

Perkembangan remaja secara psikologis yang dimaksud di sini meliputi perkembangan minat, moral, dan citra diri. Tidak seperti masa kanak-kanak yang pertumbuhan fisiknya berlangsung perlahan dan teratur, remaja awal yang tumbuh pesat pada

waktu-waktu tertentu cenderung merasa asing terhadap diri mereka sendiri. Mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Dibutuhkan waktu untuk mengintegrasikan perubahan dramatis ini menjadi perasaan memiliki identitas diri yang mapan dan penuh percaya diri. Perempuan *pasca-menarche* cenderung agak lebih mudah tersinggung dan mempunyai perasaan negatif, seperti ketidakberaturan suasana hati, iritabilitas, dan depresi sebelum menstruasi atau sewaktu menstruasi. Remaja pria merasa punya dorongan seksual yang lebih besar setelah pubertas, namun karena ini pula mereka merasa khawatir atau malu jika tidak dapat mengendalikan respon atas dorongan seksual (P. Hall Mussen, 1994: 489-490).

Perkembangan biologis di atas menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Secara psikologis perkembangan tersebut menyebabkan anak remaja dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang kompleks. Diantaranya, anak muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan, ia berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan lama dengan orang tua dan obyek-obyek cintanya, lalu ia berusaha membangun perasaan atau afeksi baru karena menemukan identifikasi dengan obyek-obyek baru yang dianggap lebih bernilai atau lebih berarti dari pada obyek yang lama. Anak

remaja ini kemudian mulai memekarkan sikap hidup kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kemantapan kehidupan batinnya. Remaja berusaha keras melakukan adaptasi terhadap untunan lingkungan hidupnya, penilaian yang amat tinggi terhadap rang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria fektif-intelektual remaja sendiri. Contohnya adalah pribadi-pribadi ideal berwujud seorang guru atau pemimpin.

c) Perkembangan kognisi

Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien dibanding ketika masih kanak-kanak. Dikatakan kualitatif alam arti bahwa perubahan yang bermakna juga terjadi dalam proses ental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar prmasalah (P. Hall Mussen, 1994: 493).

Pemikiran remaja yang sedang berkembang semakin abstrak, logis dan dealistik. Remaja menjadi lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia osial (JW. Santrock, 2002: 10).

d) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit pada masa

remaja adalah ang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menjadi dewasa dan tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan dengan ematangan seksual, dan membina hubungan kerjasama yang dapat dilaksanakan dengan teman-teman sebayanya. Dalam proses ini remaja secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas diri (P. Hall Mussen, 1994: 496).

c. Nilai-nilai Moral

1) Pengertian Nilai-nilai moral

Milton Rokeah berpendapat bahwa nilai merupakan suatu jenis keyakinan, yang terletak pada pusat dan sistem keyakinan dari seseorang tentang bagaimana seseorang sewajarnya atau tidak wajar dalam melakukan sesuatu atau sekilas mengenai yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan ataupun dipercayai (Rokeah, 2010)

Nilai-nilai atau *values*, menurut *Encyclopedia Americana*, dalam (Akdon 2007: 100), sebagai berikut : *Value* dalam filsafat merupakan suatu istilah yang sama artinya dengan ide yang berharga. Nilai-nilai adalah kriteria tentang kebaikan dan kebenaran yang diyakini dan diterapkan dalam kehidupan, sehingga menjadi norma yang diyakini dalam kehidupan individu. Suatu himpunan nilai (*values*) akan terdiri dari bagaimana seseorang ingin bersikap terhadap satu

sama lain di dalam melaksanakan tugas.

Menurut Ahmad Tafsir (2005: 41), nilai dibedakan menjadi 3 (tiga) macam:

- a) Nilai logika adalah nilai benar salah.
- b) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
- c) Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Berdasarkan klasifikasi di atas, kita dapat memberikan contoh dalam kehidupan. Seorang siswa dapat menjawab suatu pertanyaan, ia benar secara logika. Apabila keliru dalam menjawab, katakan salah. Tidak bisa mengatakan siswa tersebut buruk karena jawabannya salah. Buruk adalah nilai moral sehingga bukan pada tempatnya mengatakan demikian.

Contoh nilai estetika adalah apabila melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan. Seseorang akan merasa senang dengan melihat sebuah lukisan yang menurutnya indah, namun orang lain mungkin tidak suka dengan lukisan itu.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia

sehari-hari.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin JP , 2001: 308), moral bisa berarti:

- a) Sesuatu yang menyinggung akhlak, moril, tingkah laku susila.
- b) Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku wajar dan baik.
- c) Sesuatu yang menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Z. Daradjad (1983: 83), mengemukakan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai rasa penuh tanggung jawab atas tindakan tersebut. Franz Magnis Suseno (1987: 19) menyatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia dan bukan mengenai baik dan buruk begitu saja, melainkan sebagai manusia.

Seorang individu sadar untuk itu individu bersikap dengan mentaati kewajibannya, dan manusia akan memenuhi kewajibannya karena taat pada dirinya sendiri atau dengan kata lain otonomi moral. Otonomi moral di sini tidak berarti bahwa manusia sebagai makhluk sosial menolak hukum yang dipasang oleh orang lain, melainkan bahwa tuntutan ketaatan yang manusia laksanakan adalah karena individu itu sendiri insaf. Manusia sadar bahwa hidup bersama masyarakat yang di dalam masyarakat itu ada orang lain.

Kemampuan untuk menyadari bahwa hidup bersama itu memerlukan tatanan dan bahwa individu harus menyesuaikan diri

dengannya, namun di samping itu, kita sebagai manusia juga berhak untuk menyumbangkan sesuatu agar tatanan itu menjadi lebih baik. Karena itu merupakan tanda kepribadian yang dewasa. Maka, otonomi moral menuntut kerendahan hati untuk menerima bahwa kita sebagai makhluk sosial menjadi bagian dari masyarakat dan bersedia untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Moral menurut Suseno adalah keinsafan seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinsafannya tersebut. E.B Hurlock (1990: 74) menulis bahwa ada perilaku moral, yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, ada perilaku tidak bermoral, yang merupakan perilaku tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku yang demikian tidak semata disebabkan karena ketidak acuhan akan harapan sosial saja melainkan karena tidak ada persetujuan dengan standart sosial dengan kata lain kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta ada perilaku amoral; yang lebih disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial daripada pelanggaran terhadap standart kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah bentuk nilai-nilai perbuatan perilaku seseorang yang baik dan buruk yang berhubungan dengan kelompok sosial sesuai dengan nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan yang berasal dari luar dirinya. Karena nilai moral harus tertanam pada diri seseorang untuk mengatur setiap tindakan yang dilakukan

seseorang. Dan ibu sangat berperan penting agar nilai-nilai moral tertanam pada diri anak, yang dapat diterapkannya di kehidupan bermasyarakat.

2) Penalaran Moral

Tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kepada dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial. Konsep moral yang dikembangkan oleh Kohlberg lebih menekankan pada alasan yang menjadi dasar seseorang bisa melakukan suatu tindakan. Alasan seseorang dapat melakukan suatu tindakan tersebut oleh Kohlberg disebut sebagai penalaran moral (E.B Hurlock, 1990: 25).

Penalaran moral pertama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah (faktor-faktor afektif) ikut berperan dalam penalaran moral, akan tetapi situasi moralnya sendiri ditentukan secara kognitif oleh penalaran moral pribadi. Penalaran moral merupakan penilaian tentang benar-salah atau baik-buruknya suatu tindakan.

Penilaianya bersifat universal, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif. Penalaran moral di sini terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk atau benar-salah. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan

yang dimiliki oleh seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan apa yang telah dipilihnya, mengapa melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan.

Menurut Kusdwiratri Setiono (1982: 43), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Dengan demikian penalaran moral bukanlah apa yang baik atau yang buruk.

Menurut Kusdwiratri Setiono (1982: 43), penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai isi : yang baik atau yang buruk akan sangat tergantung kepada sosio-budaya tertentu sehingga relatif sifatnya. Tetapi bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan adanya perbedaan penalaran moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggung jawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri

individu tersebut.

3) Tujuan Menanamkan Nilai Moral

Tujuannya sama yakni membentuk pribadi menjadi manusia yang baik. Kriteria manusia yang baik disini, secara umum dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Untuk itu, hakikat dari pendidikan budi pekerti ialah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Dengan adanya pembelajaran moral atau budi pekerti maka dengan begitu kita telah membina kepribadian generasi muda bangsa ini.

4) Manfaat Menanamkan Nilai-nilai Moral Kepada Remaja

Dari menanamkan nilai-nilai moral tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Remaja terbebas dari pengaruh media massa saat ini yang berdampak negatif.
- b) Bertambahnya keimanan.
- c) remaja dapat membentengi dirinya dalam melakukan sesuatu.
- d) Remaja mengerti akan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat.
- e) Remaja dapat terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dengan mengetahui sanksi yang akan dibrikan oleh masyarakat.

d. Tindakan Seks Bebas

1) Pengertian Seks Bebas

Seks bebas menurut S.W Sarwono (1988: 8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono (2002: 137)

bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang di lakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Seks bebas menurut Hasan Basri (2000: 18) merupakan kegiatan seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. *Free sex* ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang aman dari masyarakat.

Menurut Kartini Kartono (1997: 188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

2) Tindakan Seks Bebas

Menurut teori psikodinamika, Freud menyatakan bahwa seorang anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologis, yaitu *eros* nafsu *tanatos*. Kekuatan ini “menguasai” semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak (F. J Monks, A.M.P Knoers dan Siti R.H, 2001: 11). Pada saat kanak-kanak *das es* mendorong anak untuk memuaskan nafsu (prinsip kenikmatan).

Namun, pada perkembangannya anak berhadapan dengan realita di sekelilingnya hingga terpaksa mengadakan kompromi (prinsip realitas), maka muncul *das ich* (aku) sebagai penentu diri, baik terhadap dunia luar maupun terhadap *das es* sendiri. Pemuasan nafsu ditunda sampai pada saat yang sesuai dengan realita dankadang pemuasan nafsu tersebut diubah bentuknya hingga dapat diterima oleh norma realitas (F. J Monks, A.M.P Knoers dan Siti R.H , 2001: 11-12).

Karena pengaruh lingkungan keluarga terutama ibu yang lebih dekat dengan anak, terbentuklah “*dasueber-ich*”. “*ueber-ich*” seperti norma-norma, peraturan masyarakat, ajaran agama inilah yang mengatur tingkah laku “*ich*” dan mengatur tuntutan yang datang dari “*es*”. Kalau “*ich*” tidak berhasil untuk mengkompromikan tuntutan “*es*” dan tuntutan “*ueber ich*” maka nafsunafsu dari “*es*” ditekan secara tidak sadar. Hal ini berarti bahwa nafsu nafsu tadi tidak dimanifestasikan, akan tetapi pengaruhnya masih ada secara laten. Seseorang kemudian tanpa diketahui alasannya melakukan hal-hal menyimpang, seperti

melakukan seks bebas.

Sependapat dengan teori psikoanalisa Freud, menurut Sawitri S Supardi (2005: 1-10) perkembangan perilaku seksual pada dewasa berawal dari potensi-potensi yang tidak terdiferensiasi yang terjadi sejak masa kanak-kanak sebagai suatu proses yang kompleks. Perkembangan tahapan seksual pada laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai momen-momen kontributif dalam pemahaman seksualitas.

Libido sebagai instink manusiawi didefinisikan Freud dalam Sawitri S Supardi (2005: 1-10) sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur intensitas dari dorongan seksual. Instinkt tersebut merupakan representasi dari perlawanan aspek psikis terhadap sumber biologis yang berasal dari diri manusia. Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Untuk kehidupan masa dewasa, peran stimuli eksternal dapat langsung dipahami, namun Freud juga dapat menjelaskan bahwa teori libidonya sebagai hal yang dapat dipahami mekanismenya pada masa kanak-kanak sebagai seksualitas infantil yang secara kualitatif sangat berbeda dengan seksualitas dewasa. Kesamaan keduanya terletak pada fakta akan adanya rasa sakit dan nikmat yang bisa terjadi sebagai respon terhadap rangsangan spesifik dari instinkt tersebut.

Pada tahun pertama kehidupan manusia (0-18 bulan), saluran kepuasan libidinalnya adalah melalui mulut (fase oral) dan pemuasan

terjadi dengan melakukan stimulasi sendiri. Keikatan erotik dan kenikmatan dari stimuli diri dan relasi dengan lingkungan dipenuhi oleh kepekaan, kecemasan, dan ketidakpastian yang berkembang dalam diri anak. Ini erat kaitannya dengan peluang perkembangan psikoseksual yang normal yang akan dilalui oleh anak tersebut dikemudian hari.

Karena bayi belum dapat menyampaikan perasaannya, maka ibu sebagai orang terdekat mereka yang memperkirakan perasaan anak melalui pendekatan deduktif dengan pemanfaatan hasil observasi perilaku bayi dan sebagai lingkungan terdekat bayi, ibu sudah membuat perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan bayi perempuan. Perbedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dan perempuan ini memberikan efek cetakan spesifik dalam pembentukan kepribadian anak. Meskipun begitu, terdapat kesamaan pengalaman erotik dan representasi dari objek-objek yang diinternalisasikan dalam kehidupan mental baik bagi bayi laki-laki maupun bayi perempuan.

Pada masa kanak-kanak awal (18 bulan-5 tahun), perkembangan kemampuan bahasa dan otonomi psikomotorik, anak akan mulai memahami dunia dewasa. Salah satu perilaku yang dituntut oleh dunia dewasa adalah pengendalian fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran feses. Pada masa toilet training, anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejorokan. Fase ini disebut fase anal, di mana dorongan libidinal terfokus pada area anus

atau dubur. Aktivitas pengeluaran dan pengendalian pengeluaran feses merupakan sumber kenikmatan tersendiri.

Pada masa ini anak belajar mengendalikan hal tersebut, sedangkan orang tua mengajarkan bahwa produk yang dihasilkan oleh organ-organ tersebut tidak baik dan kotor. Apabila penanganan permasalahan ini dilakukan melalui pola asuh yang tidak sensitif, keras, dan didominasi oleh sifat otoriter dari pihak orang tua baik ayah maupun ibu maka perlakuan tersebut akan memberikan efek traumatis pada anak. Efek ini akan berperan dalam penyertaan konflik emosional di masa yang akan datang yang terkait dengan aktivitas pemberian dan penerimaan dalam kehidupan sosial.

Dua tahun terakhir dalam tahapan ini disebut fase genital, anak memulai relasi khususnya dengan orang tua lawan jenis sebagai landasan kesehatan relasi dengan lawan jenis di kemudian hari. *Oedipus complex* pada anak laki-laki dan *electra complex* pada anak perempuan merupakan drama segitiga antara anak dengan pasangan sejenis dan berlawanan jenis pada fase ini yang menentukan identitas seksual anak di kemudian hari. Jika fase ini dapat diatasi dan dilalui dengan mulus, maka anak akan berkembang menjadi seorang yang independen dan memiliki hasil internalisasi *super-ego* yang optimal dalam fungsinya. Baik laki-laki maupun perempuan pada saat yang bersamaan akan mempunyai fungsi *ego* yang optimal sehingga mampu mengelola dorongan-dorongan naluriah (instinktif) yang berperan

dalam dirinya kelak.

Pada perkembangan psikoseksual yang optimal, anak dapat belajar di sekolah dan bermain dengan baik. Masa itu disebut masa laten (5-11 tahun), di mana dalam periode ini, kegiatan dalam mempermainkan alat kelamin tetap merupakan suatu ancaman. Pertambahan usia menyebabkan keterlibatan ibu sebagai orang tua yang jauh lebih dekat dengan anak dibandingkan ayah, terhadap masalah seksual menjadi lebih besar, anak perempuan mulai mengkomunikasikan sikap-sikap seksual yang harus dikendalikan. Ikatan yang kuat akan terbentuk antara permasalahan psikologis dengan kesadaran akan organ seksual sebagai sumber kenikmatan.

Pada masa ini, anak akan beralih dari lingkungan keluarga yang aman ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan sosial yang baru. Mereka akan mengembangkan relasi dengan teman sejenis melalui berbagi pengalaman dan permainan dalam kegiatan yang menarik perhatian. Relasi homososial ini memberikan penekanan dan perbedaan hakikat laki-laki dan perempuan yang sebenarnya telah mereka peroleh melalui perbedaan perlakuan dan pengasuhan orang tua sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah melalui masa laten, anak akan memiliki perasaan seksual dalam tingkatan yang minimum.

Masa selanjutnya adalah masa pubertas, ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan intrinsik. Berkaitan dengan perilaku sosial yang terbuka,

secara umum perempuan sama dengan laki-laki, tetapi inti dari interaksi sosial pada perempuan adalah komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, istri, dan ibu, sedangkan pada laki-laki, komitmen terhadap antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, suami, dan ayah.

Pada masa pubertas, kelenjar hormon seksual berkembang dan membuat dorongan seksual menjadi lebih kuat dan sering mengancam keutuhan fungsi *ego* seseorang. Bila *oedipus complex* tidak teratas, maka remaja akan selalu dihadapkan pada keterikatan seksual dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang berbeda, remaja laki-laki terhadap ibunya dan remaja perempuan terhadap ayahnya sehingga remaja tersebut mengalami kesulitan dalam menjalani relasi heterososial dengan kelompok sebayanya. Hal semacam ini merupakan pangkal dari peluang perkembangan disfungsi dan deviasi seksual pada masa dewasa kelak, yang mana keduanya ini merupakan gangguan perkembangan psikoseksual.

Disfungsi seksual adalah gangguan yang terkait dengan penyertaan aktivitas dan dorongan seksual yang defisien dan eksesif. Impotensi seksual merupakan suatu disfungsi seksual karena merupakan defisiensi dalam keinginan dan aktivitas seksual, sedangkan *satyriasis* dan *nymphomania* merupakan disfungsi seksual yang disebabkan oleh keberadaan dorongan dan aktivitas seksual yang eksesif. Untuk disfungsi seksual, objek seksualnya normal, yaitu

laki-laki atau perempuan dewasa atau sebaya yang berlawanan jenis.

Deviasi seksual dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah deviasi seksual yang pada dasarnya memiliki pola biologis yang normal, namun dalam kondisi antisosial antara lain seperti *free sex*. Kelompok yang kedua adalah deviasi seksual yang pola seksualnya seperti homoseksual atau bestialitas. Dengan kata lain, konflik seksual dan konflik neorotik akhirnya merupakan manifestasi dari mekanisme psikologis dalam kehidupan manusia.

3) Sebab-sebab Seks Bebas

Menurut Kartini Kartono (2005: 193-194), immoralitas seksual pada anak gadis pada umumnya bukanlah didorong oleh motif pemuasan nafsu seks seperti pada anak laki-laki umumnya. Mereka biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena perasaan tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoril yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh :

- a) Kurang terkendalinya rem-rem psikis
- b) Melemahnya sistem pengontrol diri
- c) Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
- d) Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Ibu itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini; yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immorilnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali.

Menurut Kartini Kartono (1989: 226), mengatakan bahwa

dorongan-dorongan seks pada saat sekarang lebih banyak bersifat *artificial* daripada alami, disebabkan semakin banyaknya stimulus seks dalam masyarakat modern sekarang dalam bentuk : *blue film*, gambar-foto, majalah porno, pertunjukkan seks, pameran keindahan tubuh wanita, dan lain-lain. Stimuli seks ini dibagian memang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Akan tetapi sebagian sudah tidak bisa diterima oleh umum. Karena sifatnya sangat yang sangat kasar.

Sedangkan menurut Ajen Dianawati (2003: 7-10), anggapan sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu dan sebaiknya dihilangkan adalah anggapan yang salah dan dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai dari segala usia. Pola asuh keluarga yang otoriter atau orang tua yang memberikan pendidikan seks dengan hanya memberikan larangan –larangan menurut ajaran agama dan norma-norma yang berlaku atau berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut, kurangnya komunikasi dan tidak mengajak diskusi masalah seks yang ingin diketahui oleh anak, orang tua tidak memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka akan segala sesuatu masalah seks tanpa perasaan segan juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas. Ini malah akan semakin menjerumuskan remaja pada aktivitas seksual lebih dini.

4) Dampak-dampak Seks Bebas

Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17), dampak dari sex bebas (*free sex*), khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi 5 (lima) yaitu sebagai berikut:

a) Bahaya Fisik

Bahaya fisik yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Sexual/ PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki.

PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (Gonorrhoe), raja singa (Sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma venereum (LGV), kandidiasis, trikomonas vaginalis, kutil kelamin dan sebagainya. Karena bentuk dan letak alat kelamin laki-laki berada di luar tubuh, gejala PMS lebih mudah dikenali, dilihat dan dirasakan. Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17) tanda-tanda PMS pada laki-laki antara lain:

- 1) berupa bintil-bintil berisi cairan,
- 2) lecet atau borok pada penis/alat kelamin,

- 3) luka tidak sakit; keras dan berwarna merah pada alat kelamin,
- 4) adanya kutil atau tumbuh daging seperti jengger ayam,
- 5) rasa gatal yang hebat sepanjang alat kelamin,
- 6) rasa sakit yang hebat pada saat kencing,
- 7) kencing nanah atau darah yang berbau busuk,
- 8) bengkak panas dan nyeri pada pangkal paha yang kemudian berubah menjadi borok.

Menurut Ahmad Aulia Jusuf (2006: 13-17) pada perempuan sebagian besar tanpa gejala sehingga sering kali tidak disadari. Jika ada gejala, biasanya berupa antara lain:

- 1) rasa sakit atau nyeri pada saat kencing atau berhubungan seksual,
- 2) rasa nyeri pada perut bagian bawah,
- 3) pengeluaran lendir pada vagina/alat kelamin,
- 4) keputihan berwarna putih susu, bergumpal dan disertai rasa gatal dan kemerahan pada alat kelamin atau sekitarnya,
- 5) keputihan yang berbusa, kehijauan, berbau busuk, dan gatal,
- 6) bintil-bintil berisi cairan,
- 7) lecet atau borok pada alat kelamin.

AIDS singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*. Penyakit ini adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV. HIV sendiri adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. AIDS merupakan penyakit yang salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual. Selain itu HIV dapat menular melalui pemakaian jarum suntik bekas orang yang terinfeksi virus HIV, menerima transfusi darah yang tercemar HIV atau dari ibu hamil yang terinfeksi virus HIV kepada bayi yang dikandungannya. Di Indonesia penularan HIV/AIDS paling banyak melalui hubungan seksual yang tidak aman serta jarum suntik (bagi

pecandu narkoba).

Sesudah terjadi infeksi virus HIV, awalnya tidak memperlihatkan gejala-gejala khusus. Baru beberapa minggu sesudah itu orang yang terinfeksi sering menderita penyakit ringan sehari-hari seperti flu atau diare.

Pada periode 3-4 tahun kemudian penderita tidak memperlihatkan gejala khas atau disebut sebagai periode tanpa gejala, pada saat ini penderita merasa sehat dan dari luar juga tampak sehat. Sesudahnya, tahun ke 5 atau 6 mulai timbul diare berulang, penurunan berat badan secara mendadak, sering sariawan dimulut, dan terjadi pembengkakan di kelenjar getah bening dan pada akhirnya bisa terjadi berbagai macam penyakit infeksi, kanker dan bahkan kematian. Untuk mendeteksi adanya antibodi terhadap virus HIV, yang menunjukkan adanya virus HIV dalam tubuh, dilakukan tes darah dengan cara *Elisa* sebanyak 2 kali. Kemudian bila hasilnya positif, dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan cara *Western Blot* atau *Immuno fluoresensi*.

b) Bahaya perilaku dan kejiwaan

Seks bebas akan menyebabkan terjadinya penyakit kelainan seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan seks. Sipenderita selalu menyibukkan waktunya dengan berbagai khayalan seksual, ciuman, rangkulan, pelukan, dan bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam.

Penderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, ngelamun, badan jadi kurus dan kejiwaan menjadi tidak stabil. Yang ada dipikirannya hanyalah seks dan seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya. Akibatnya bila tidak mendapat teman untuk seks bebas, ia akan pergi ke tempat pelacuran (prostitusi) dan menjadi pemerkosa. Lebih ironis lagi bila ia tak menemukan orang dewasa sebagai korbannya, dia tidak segan memerkosa anak-anak dibawah umur bahkan nenek yang sudah uzur.

c) Bahaya sosial

Seks bebas juga akan menyebabkan seseorang tidak lagi berpikir untuk membentuk keluarga, mempunyai anak, apalagi memikul sebuah tanggung jawab. Mereka hanya menginginkan hidup di atas kebebasan semu. Lebih parah lagi seorang wanita yang melakukan seks bebas pada akhirnya akan terjerumus ke dalam lembah pelacuran dan prostitusi.

Anak yang terlanjur terlahir akibat seks bebas (perzinahan) tidak mendapatkan cinta kasih dari ayahnya dan kelembutan belainan ibunya. Dia tidak akan mendapat perhatian dan pendidikan yang cukup. Setelah dia mengetahui bahwa dia terlahir akibat perzinahan, maka kejiwaannya akan menjadi kaku dan tersisih dalam pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan tidak jarang dia akan terlibat dalam masalah kriminalitas. Hal

yang lebih ironis lagi adalah sering ayah dari anak yang terlahir akibat seks bebas tidak jelas lagi siapa ayahnya.

Seks bebas juga akan menyebabkan berantakannya suatu keluarga dan terputusnya tali silaturrahmi dan kekerabatan. Orang tua biasanya tidak akan perduli lagi pada anak yang telah jauh tersesat ini, sebaliknya seorang remaja yang merasa tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya akan semakin nekad, membangkang dan tidak patuh lagi pada orang tua. Dia juga akan terlibat konfrontasi dengan sanak saudara lainnya. Hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan rasa frustasi dan kecewa serta dendam tak kesudahan terhadap anggota keluarga sendiri.

Kartini Kartono (1989: 67) pada usia remaja yang sangat dibutuhkan oleh remaja adalah adanya pendidik dan orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampau banyak menuntut kepada anak-didiknya, namun membiarkan remaja tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri.

d) Bahaya perekonomian

Seks bebas akan melemahkan perekonomian si pelaku karena menurunnya produktivitas si pelaku akibat kondisi fisik dan mental yang menurun, penghamburan harta untuk memenuhi keinginan seks bebasnya. Disamping itu si pelaku juga akan berupaya mendapatkan harta dan uang dengan menghalalkan

segala cara termasuk dari jalan yang haram dan keji seperti korupsi, menipu, judi, bisnis minuman keras dan narkoba dan lain sebagainya.

e) Bahaya keagamaan dan akhirat

Para pemuda yang terperosok kedalam lumpur kehanyutan seks bebas dan kemerosotan akhlak akan ditimpa 4 macam hal tercela yang diisyaratkan dan disebutkan tanda-tandanya oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang tercantum dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Rasulullah SAW bersabda : ”Jauhilah zina karena ia mengakibatkan 4 macam hal; menghilangkan wibawa di wajah, menghalangi rezeki, dimurkai Allah dan menyebabkan kekelan dalam neraka” (HR. Ath-Thabrani).

Seorang pezina ketika ia melakukan zina akan terlepas dari keimanan dan ke Islam, sebagaimana hadist Rasulullah SAW: ” Tidak ada seorang pezina ketika melakukan zina sedangkan saat itu ia beriman....” (HR. Bukhari dan Muslim). (Priyono, 2010: 16). Sakau seks adalah provokasi laten iblis yang sangat halus. Ia bergerak menyamar sebagai serangkaian kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk atau terbentuk seolah sebagai kepribadian seseorang.

Diantara bahaya akhirat, seorang pezina jika tidak bertaubat akan dilipat gandakan siksaanya pada hari kiamat,

sebagaimana firman Allah SWT: ”Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu niscaya ia mendapat (pembalasan) dosa (nya) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina” (QS. Al Furqaan: 68-69).

5) Pendidikan Seks

Pendidikan seks menurut Dr. Wilson W. Grant, (Koes Irianto, 2010: 1) bahwa ”memberikan pemahaman kepada anak tentang seks, sejak usia dini dengan memberikan penjelasan sedikit demi sedikit”

Pada saat sekarang ini pendidikan seks diberikan berdasarkan pada dua pandangan dan pendekatan yang sangat berbeda, yaitu:

- a) Pendekatan psikoanalisis, hanya mengakui bahwa perkembangan psiko-seksual ditentukan pembawaan yang sebagian besar sifatnya otonom.
- b) Pendekatan sosiologik, (*sociological or social learning approach*), yang mengakui adanya pengaruh dari lingkungan.

Yang mempunyai banyak pengikutnya ialah pandangan pendekatan yang ke dua, pendidikan seksual, sebaiknya sudah dimulai sedini mungkin, dari pengaruh lingkungan keluarga yaitu dalam masa kanak-kanak dengan peranan utama dipegang oleh ibu sedangkan

penyuluhan seksual sangat baik dan bermanfaat bagi remaja. Karena dalam pendidikan seksual peranan utama diharapkan bisa diperoleh dari ibu dan pendidik di sekolah (guru).

Bagi remaja, penyuluhan seksual sudah dapat dimulai di sekolah lanjutan, baik oleh dokter maupun guru yang sudah memiliki pengetahuan tentang seksiologi modern. Penyuluhan yang salah dapat berakibat negatif, bagi seorang ibu tentu sangat mempunyai peranan penting dalam penyampaian pendidikan seks ini.

Pada saat sekarang ini, selain memerlukan pengetahuan seksiologi, juga memerlukan memperhatikan norma-norma kehidupan (tata susila) yang berlaku di dalam masyarakat yang heterogen dimana setiap suku maupun bangsa memiliki tatanan yang berbeda-beda. Perlu adanya kesadaran bahwa norma-norma kehidupan sifatnya tidak statis, artinya dapat berubah-ubah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam kaitannya dengan emansipasi wanita, adanya perubahan pandangan tentang kegadisan (virginitas) dan hubungan seksual diluar pernikahan, perlu pertimbangan yang sangat hati-hati di dalam memberikan penyuluhan karena tidak bisa mengabaikan pandangan dari sisi agama.

Dalam pendidikan seks tidak lepas dari program penyuluhan pendidikan seks, dalam penyuluhan remaja perlu dibahas secara singkat tentang anatomi dan fisiologi alat kelamin juga variasi dan penyimpangannya yang masih dianggap dalam batas-batas normal

perlu juga dikemukakan. Semua itu dilakukan tidak diperbolehkan lepas dari norma-norma yang sedang berlaku, termasuk agama dan pandangan masyarakat.

Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.

Penyebab utama seks bebas adalah karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. Di usia remaja akan mengalami banyak perubahan secara fisik, mental maupun perkembangan seksual. Ibu seyogyanya lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepada anaknya serta memberikan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku seks bebas seperti penyakit kelamin yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosial, misalnya stres, depresi dan dikucilkan dalam pergaulan.

Pendidikan seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar nikah saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari ibu, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau Internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu,

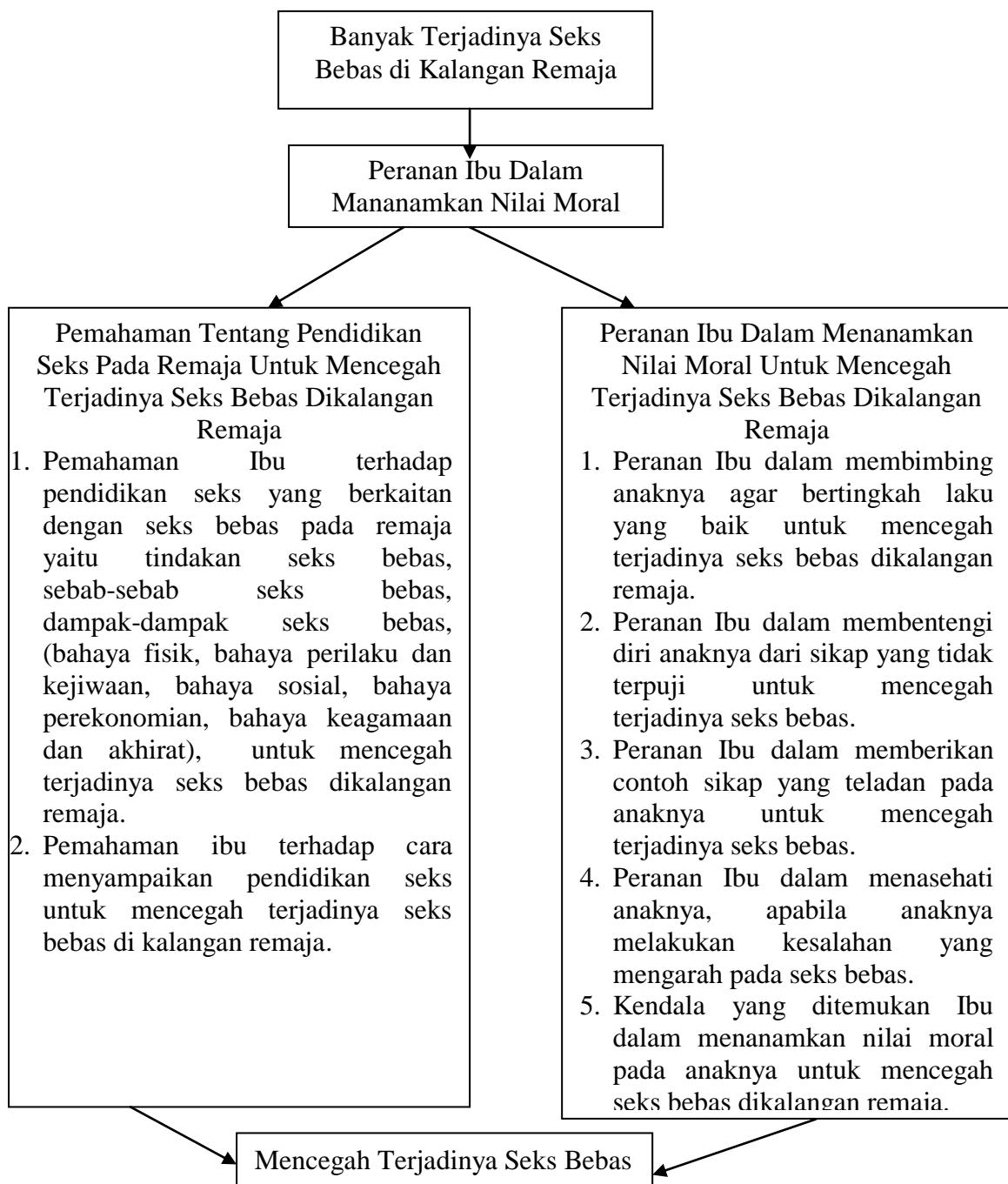
melindungi anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan tepat.

2. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah oleh: Crisvina Ginting (2010: 100), dengan judul "**Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Pendekatan Berbasis Komunitas Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Lembaga PKBI DIY**". Dari penelitian ini dikatakan bahwa perlu adanya pembinaan pendidikan seks tanpa menggunakan larangan atau hukuman, namun dengan jalan peserta didik diajak selalu berfikir, yang selalu menerangkan mengapa suatu perbuatan dilarang, atau diperintahkan, apa maksudnya dan apa motivasinya, sehingga remaja akan menjadi orang yang terbuka terhadap sesuatu yang baru, termasuk pergaulan seks bebas, dan yang akan bertindak berdasarkan tanggung jawab yang nyata, semakin baik tingkat pemahamannya terhadap seks maka mereka akan menjaga diri dan mengatur sikap sesuai nilai moral yang berlaku maka semakin negatif sikap remaja terhadap seks bebas.

B. Kerangka Berfikir

Untuk memahami kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan dengan bagan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir yang ada di bagan 1, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari banyaknya kasus yang terjadi saat ini yaitu tentang dampak dari seks bebas yang meningkat banyaknya remaja yang melakukan aborsi, kehamilan di luar dari ikatan pernikahan, dan banyaknya remaja yang terjangkit penyakit-penyakit menular yang sangat berbahaya dan mematikan.

Banyaknya data hasil penelitian dari berbagai lembaga terkait mencatat terjadinya kasus seks bebas, maka dari permasalahan-permasalahan di atas peranan ibu sangat diperhatikan karena ibu adalah orang tua perempuan yang sangat dekat dengan anak, ibu memiliki ikatan batin dengan anak, ibu juga yang memiliki waktu banyak dengan anak. Ibu adalah pendidik pertama di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak, Ibu sangat berperan penting dalam menanamkan nilai moral pada remaja agar dapat tercegah dari tindakan seks bebas.

Nilai moral adalah nilai yang mengatur seseorang dalam melakukan sesuatu karena di dalam nilai-nilai itu terkandung sanksi-sanksi dari masyarakat dalam bentuk apapun. Nilai-nilai moral dapat dijadikan patokan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu. Diharapkan jika di dalam diri remaja sudah tertanam nilai-nilai moral akan dapat memberi bentengan kepada diri mereka agar tidak terlibat dan terpengaruh dunia seks bebas.

C. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
 - a) Pemahaman Ibu terhadap pendidikan seks yang berkaitan dengan seks bebas pada remaja yaitu tindakan seks bebas, sebab-sebab seks bebas, dampak-dampak seks bebas, (diantaranya bahaya fisik, bahaya perilaku dan kejiwaan, bahaya sosial, bahaya perekonomian, bahaya keagamaan dan akhirat), untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.
 - b) Pemahaman ibu terhadap cara menyampaikan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas di kalangan remaja.
- 2) Bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
 - a) Peranan Ibu dalam membimbing anaknya agar bertingkah laku yang baik untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.
 - b) Peranan Ibu dalam membentengi diri anaknya dari sikap yang tidak terpuji untuk mencegah terjadinya seks bebas.
 - c) Peranan Ibu dalam memberikan contoh sikap yang teladan pada anaknya untuk mencegah terjadinya seks bebas.
 - d) Peranan Ibu dalam menasehati anaknya, apabila anaknya melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas.
 - e) Kendala yang ditemukan Ibu dalam menanamkan nilai moral pada anaknya untuk mencegah seks bebas dikalangan remaja.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Kirk dan Miller (Lexi J. Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sedangkan Bogdan dan Taylor (Lexi J. Moleong, 2005: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah ibu-ibu dari siswa/siswi SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta yang sedang menempuh pendidikan di kelas XI (sebelas). Data yang didapatkan dari lapangan, SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta memiliki dua kelas dari kelas XI (sebelas) yaitu kelas XI (sebelas) IPA yang berjumlah 27 siswa-siswi, dan kelas XI (sebelas) IPS yang berjumlah 29 siswa-siswi. Penentuan subjek dengan melihat alamat tempat tinggal subjek,

pekerjaan, umur dan pendidikan terakhir yang masing-masing subyek berbeda. Maksud dari pemilihan subyek penelitian ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari pernyataan jawaban wawancara sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenaranya. Pertimbangan lain dalam pemilihan subyek adalah subyek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

C. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting di rumah ibu-ibu siswa-siswi kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena rumah adalah tempat penanaman nilai moral yang baik untuk ibu kepada anaknya serta untuk mengetahui kondisi rumah subyek.

D.Teknik Pengumpulan Data

1. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, (Lexi J. Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lai-lain. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Lexi J. Meleong (2005: 157) kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dari perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancara.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari informan utama yang terdiri dari ibu-ibu siswa-siswi kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Sedangkan karakteristik data pendukung atau tambahan adalah dalam bentuk non manusia, sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini, data-data dokumentasi yang berkaitan dan dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian merupakan instrumen penelitian yang utama. Beberapa alat perlengkapan penelitian yang akan diperlukan dalam penelitian ini yaitu seperti alat tulis, catatan kancah, dan kamera foto. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a.Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek wawancara. Menurut Lexi J. Moleong (2005: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, yang memberikan jawaban pertanyaan itu. Kartini Kartono (1996: 187) wawancara adalah percakapan dengan bertatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu, atau untuk tujuan-tujuan konseling atau penyuluhan atau tujuan terapeutis. Agus Salim (2006: 16) ”karena data dalam penelitian

kualitatif berupa kata-kata maka wawancara menjadi prangkata yang sedemikian penting”.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh bagaimana peranan ibu dalam memberikan penanaman nilai-nilai moral pada remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke rumah subyek yang berada di wilayah Yogyakarta karena wawancara dilakukan dengan menyesuaikan waktu subyek yang umumnya hanya berada di lingkungan rumah pada saat sore hari dan malam hari karena kesibukan subyek. Untuk mendapatkan data yang valid maka wawancara dilakukan secara tertutup antara peneliti dan subyek. Peneliti mewawancarai sejauh mana pemahaman ibu-ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas secara keseluruhan dan pemahaman ibu dalam menyampaikan pendidikan seks untuk remaja guna mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Data informasi yang diperoleh melalui pengamatan ini selanjutnya dituangkan dalam tulisan. Dalam metode observasi ini juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non

manusia seperti dokumen dan catatan-catatan.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan pemahaman ibu terhadap pendidikan seks serta tindakan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja. Dengan melakukan pengamatan langsung bagaimana tindakan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anaknya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.

Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain. Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu untuk memperkuat data-data yang sudah ada yang di dapatkan peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data penelitian, kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menjelaskan peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yang didokumentasikan oleh peneliti dengan menggunakan dokumen lainnya, misalnya foto-foto kegiatan catatan dan berbagai

informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 244). Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Display data*

Data yang diperoleh bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan sulit ditangani, dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka dari itu agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penlitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafiks, networks, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data atau laporan. Dengan cara mendisplay data tersebut juga termasuk dalam proses analisis data.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan,

juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak mula peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai *intersubjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Suharsimi Arikunto, 2003: 136). Instrumen dalam penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain dapat berbentuk kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi atau daftar

isian lainnya.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan trianggulasi data. Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Tujuan trianggulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan di lapangan benar-benar representatif.

Penelitian ini mengadakan trianggulasi dengan sumber. Tringgulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Patton dalam Lexi J. Moleong (2005: 330), Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya dijelaskan oleh Lexi J. Moleong (2005: 178) bahwa hal tersebut dapat diperoleh dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi dengan sumber data yang berbeda, yang tersedia di lapangan. Dalam penelitian ini trianggulasi sumber yaitu menggunakan hasil wawancara dari siswa-siswi yang bersangkutan, Guru BK dan Wali Kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Dengan demikian tujuan akhir dari trianggulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaandata dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta mengkroscek data di luar subyek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga

a. Letak Geografis SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta

SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta terletak di wilayah jalan raya Janti, daerah Sleman Timur, dan berada di dekat jantung kota bagian timur Kota Yogayakarta, dekat dengan kampus STIE Akakom. SMA Angkasa Adisutjipto terletak di Jalan Raya Janti, Desa Maguwoharjo, kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor Telpon: (0274) 488466 Pesawat 5303. SMA Angkasa berada di bawah naungan Yayasan Ardhya Garini yang merupakan Yayasan Persatuan Istri Angkatan Udara (PIA). Ketua Yayasan Periode 2010-2012. Luas tanah seluruhnya 14.000 meter per segi, meliputi luas bangunan 2.209 meter persegi, halaman dan taman 4.173 meter persegi, dan bungunan-bangunan lain yang berada di areal yang sama. Keliling tanah seluruhnya 540 meter persegi dan yang sudah dipagar permanent 360 meter per segi.

b. Sejarah Berdirinya SMA Angkasa Adisutjipto

Dahulu di dalam pangkalan Udara hanya tersedia TK dan SD, sehingga apabila telah lulus SD, maka anak-anak AURI harus melanjutkan sekolah ke kota. Untuk itu sekolah AURI harus melanjutkan sekolah ke kota. Maka sekolah AURI menyediakan bus trayek anak-anak sekolah secara gratis.

Pada tahun 1965, timbul G 30 S/PKI. Untuk menumpas gerakan ini banyak kendaraan yang digunakan dalam oprasi tersebut. Di Lanud Adisutjipto, Komandan mencabut bus trayek anak-anak sekolah dan digunakan untuk oprasi tersebut.

Akibatnya orang tua murid yang bertempat tinggal di kompleks melakukan aksi protes, karena pada saat itu harga-harga meningkat yang menyebabkan biaya hidup meningkat pula. Hal itu masih ditambah dengan biaya transport yang harus dikeluarkan bagi anaknya yang sekolah di kota.

Untuk mengatasi hal tersebut, Dinas Pendidikan Personil yang saat itu dijabat oleh Drs. Darusmisono bersama Drs. Wiratmo (Dosen AKABRI), Soekidjan, BA (Anggota Dikson) membicarakan kemungkinan didirikannya SMP dan SMA di Lanud Adisutjipto. Selanjutnya Mayor Darusminsono menghadap Komandan memohon ijin untuk mendirikan SMP dan SMA di kompleks tersebut.

Pada tahun 1965 dikeluarkan ijin untuk mendirikan SMP Adisutjipto dengan Kepala Sekolahnya Bpk. Suhardi, BA yang pada saat itu masih menjadi guru di SD Adisutjipto. Dan untuk SMP masuk sore serta menggunakan gedung SD Adisutjipto.

Pada tanggal 1 April 1970 SMA Angkasa didirikan dan disesuaikan dengan APBN baru, bukan tahun ajaran baru. Bpk. Drs. Wiratmo ditunjuk sebagai sebagai Kepala Sekolah pertama saat itu. Untuk proses pembelajarannya siswa SMA Angkasa masuk sore dengan menempati gedung SD bagian Barat, karena bagian timur untuk SMP.

Pada awal berdirinya SMA Angkasa baru menerima murid sebanyak 20 orang. Siswa belum dipungut uang gedung dan iuran SPP masih sangat minim. Guru-guru pada saat itu diambil dari guru SMA VI, SMA I, dan SMA III Yogyakarta.

Setelah Bpk. Wiratmo diberhentikan sebagai Kepala Sekolah maka Bpk. Mayor Hudayanto, BA dan Sutjipto sebagai Kepala Tata Usaha yang merangkap tugas sebagai Bendahara.

Pada waktu Kepala Sekolah yang dijabat oleh Bpk. Hudayanto, SMA. Ini bisa menyelenggarakan ujian sendiri dengan tingkat kelulusan 89%. Karena adanya peraturan baru bahwa sekolah yang saat itu berstatus tercatat, ujiannya harus bergabung dengan SMA Negeri. Pada tahun 1973 SMA Angkasa ujiannya bergabung dengan SMA VI dengan tingkat kelulusan 16% dan pada tahun 1974 ujiannya bergabung dengan SMA IX dengan tingkat kelulusan 12%.

Kepala Sekolah berikutnya adalah Kapten Asmadi, BA (karena Mayor Hudayanto meninggal dunia dikarenakan sakit) dan sebagai wakil kepala sekolah Bpk. Soekidjan, BA. Pada saat itu, SMA Angkasa mempunyai rencana untuk ujian sendiri. Adapun syaratnya adalah harus berstatus diakui. Oleh karena itu, semua kalangan yang terlibat di SMA Angkasa berusaha memenuhi persyaratan yang diajukan, namun usaha ini tetap gagal.

Usaha untuk meningkatkan status sekolah tidak berhenti sampai di sini. Pada suatu saat salah seorang istri penerbang AURI yang bernama Dra.

Menik yang bertugas di KanDep PDK DIY, karena merasa ikut memiliki SMA Angkasa maka beliau turut membantu usaha tersebut. Pada akhirnya SMA Angkasa menjadi status “ DIAKUI”. Dengan status baru itu, SMA Angkasa melaju pesat. Secara fisik sudah dapat membangun gedung sendiri, menyelenggarakan ujian sendiri, serta kesejahteraan guru dan karyawan meningkat. Sarana dan prasarana sekolah semakin lengkap, laboratorium IPA, Kantin, Ruang Pertemuan, Musholla dan Ruang Komputer. Diusahakan lagi peningkatan status, sehingga SMA Angkasa menjadi berstatus “ Disamakan”.

Pada saat Kepala Sekolah dijabat Bapak Drs. B. Prayitno, sekolah ini mencapai puncaknya pada tahun 1990 dengan jumlah kelasnya mencapai 18, terbesar di Sleman Timur, namun kemudian menurun karena sedikitnya lulusan SMP yang melanjutkan pendidikan ke SMA.

Pada tahun 1996, Kepala sekolahnya adalah Bapak Supardi, BA karena Bapak Drs. Prayitno dan Bapak Soekidjan memasuki masa pensiun. Pada tahun 2001, Kepala Sekolahnya adalah Bapak Sidurmi, S.Pd karena Bapak Supardi hanya menjabat 1 periode (4 tahun). Pada tahun tersebut, jumlah kelasnya mencapai 11 kelas, namun pada tahun 2004 jumlah kelasnya berkurang lagi menjadi 9 kelas. Hal ini dikarenakan banyaknya SMA yang berdiri di wilayah Banguntapan.

c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Angakasa Adisutjipto

1) Visi

Tahun 2012 SMA Angkasa Adisutjipto akan menjadi sekolah

terkmuka, berbudaya, mandiri, dan bermutu, dengan indikator:

- a) Berprilaku disiplin dan mempunyai tata karma yang baik.
- b) Memiliki rata NEM lebih baik dari rata-rata NEM tahun sebelumnya.
- c) Unggul dalam persaingan SMPTN.
- d) Dapat membaca dan menulis Al Qur'an (bagi siswa muslim).
- e) Dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris.
- f) Unggul dalam pertandingan olahraga.
- g) Berprestasi dalam bidang seni, musik, band.
- h) Unggul dalam ketrampilan computer.
- i) Unggul dalam ketrampilan Aero Modelling.
- j) Unggul dalam pembuatan Karya Ilmiah Remaja.

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- b) Memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik dalam pengembangan diri.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan.

3) Tujuan

- a) Meningkatkan perolehan rata-rata NEM minimal 0,50.
- b) Jumlah siswa yang masuk ke Perguruan Tinggi sekurang kurangnya 50% dari yang mendaftar / berminat.
- c) Mengembangkan kedisiplinan dalam membentuk kepribadian yang akan mendasari setiap aktivitas dan menjadi asset sekolah.

- d) Meningkatkan aktifitas dan kerativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

d. Kondisi Gedung dan Fasilitas

Kondisi gedung sekolah secara umum adalah sebagai berikut:

1) Ruang Belajar

- a) Ruang kelas / teori berjumlah 14 (luas 1.008 meter per segi)
- b) Saat ini jumlah ruang kelas yang dipergunakan hanya 6 ruang
- c) Ruang laboratorium IPA (Biologi, Kimia, Fisika)
- d) Ruang laboratorium Komputer

2) Ruang Administrasi

- a) Ruang Kepala Sekolah (luas 32 meter per segi).
- b) Rung Guru (luas 72 meter per segi).
- c) Ruang TU ada 2 (luas masing-masing 72 meter per segi)
- d) Ruang BK (luas 40 meter per segi)
- e) Ruang Sidang (luas 323 meter per segi)
- f) Ruang Pertemuan / Aula.

3) Ruang Penunjang

- a) Perpustakaan
- b) Ruang Aeromodeling
- c) Ruang Serbaguna
- d) Lapangan Olahraga
- e) Ruang UKS
- f) Ruang OSIS

- g) Ruang Ibadah / Mushola
- h) Kamar Mandi Guru
- i) Kamar Mandi Siswa

2. Data Diri Subyek

Tabel 1. Data Diri Subyek

No	Nama	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia
1	“NI”	Janti,Sleman	SD	Ibu Rumah Tangga	40
2	“AS”	Gowok, Sleman	SD	Wiraswasta	42
3	“EW”	Banguntapan, Bantul	SMA	Buruh	45
4	“SI”	Condong Catur, Sleman	SMP	Ibu Rumah Tangga	45
5	“RA”	Babarsari, Sleman	D3	Ibu Rumah Tangga	49

B. Pembahasan

a. Upaya SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dalam Memberikan Pendidikan Seks untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Dikalangan Remaja Pada Peserta Didiknya.

SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Ardyo Garini yaitu persatuan istri-istri Angkatan Udara Lanud Adisutjipto Yogyakarta. SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta telah terakreditasi “A”. Siswa-siswi SMA Angkasa Adisutjipto dari berbagai kalangan tidak hanya putra-putri dari Angkatan Udara Adisutjipto Yogyakarta saja. SMA Angkasa melalui Visi dan Misinya selalu semangat berusaha memberikan pendidikan yang terbaik secara keseluruhan untuk peserta didiknya. SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta juga tidak hanya memberikan pendidikan secara materi/ilmu namun juga menumbuhkan sikap yang berkarakter pada peserta didik sesuai dengan minat dari peserta didik, ditunjang dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia sesuai dengan bidang (ekstrakurikuler).

Peran SMA Angkasa dalam memberikan pendidikan seks pada peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

1) Sebagai Penyelenggara.

Sebagai penyelenggara yaitu pengelola yang mengadakan kegiatan penyuluhan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja. SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta bekerjasama dengan pihak BKKBN untuk menjadi narasumber dari penyuluhan

pendidikan seks yang diadakan oleh SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta. Pendidikan seks diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru, yang merangkap dalam kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), dengan peserta didik yang mengikuti yaitu siswa baru. Pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja berlangsung hanya 2 jam.

2) Sebagai Fasilitator.

Usaha yang dilakukan oleh SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dalam memfasilitasi atau memberikan kemudahan dalam proses pelaksanaan penyuluhan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu fasilitas berupa sarana prasarana yang menunjang, seperti ruangan serta media pembelajaran lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang subyek, yang sesuai dengan katentuan dalam penelitian ini, maka diperoleh data hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibu terhadap pendidikan seks yang berkaitan dengan seks bebas pada remaja yaitu tindakan seks bebas, sebab-sebab seks bebas, dampak-dampak seks bebas, (bahaya fisik, bahaya perilaku, dan kejiwaan, bahaya sosial, bahaya perekonomian, bahaya keagamaan dan akhirat) untuk mencegah terjadinya seks bebas masih kurang dipahami oleh ibu. Disisi lain, selain kurangnya informasi tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yang ibu-ibu dapatkan, adanya anggapan ibu-ibu bahwa

pendidikan yang membahas tentang seks itu adalah hal yang tabu untuk disampaikan pada anaknya sehingga ibu canggung dalam menyampaikannya pada anak.

Peranan ibu dalam membimbing anaknya agar bertingkah laku dengan baik telah ditanamkan sejak dini oleh ibu, namun tidak spesifikasi tingkah laku yang baik untuk mencegah terjadinya seks bebas. Ibu membentengi diri anaknya dari sikap yang tidak terpuji yang bertujuan untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu dengan cara menanamkan pemahaman keagamaan pada anaknya dengan aturan sesuai dengan Agama yang dianut, menanamkan sikap takut pada Tuhan Yang Maha Esa di hati anak serta memberikan contoh langsung dari nasehat yang ibu berikan kepada anaknya adalah bentuk ibu dalam memberikan contoh sikap teladan pada anak.

Cara yang ibu berikan kepada anak apabila anaknya melakukan kesalahan yaitu dengan berbagai cara yaitu dengan cara menasehati secara halus serta menasehati dengan tindakan secara kasar pada anak. Proses ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anaknya menemui kendala yaitu kurangnya waktu yang dimiliki oleh anak dan ibu, untuk berkumpul bersama, ibu sibuk dengan pekerjaannya menambah penghasilan rumah tangga serta anak yang memiliki banyak aktivitas diluar rumah.

b. Pemahaman Ibu tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja untuk Mencegah

Tindakan Seks Bebas yang Terjadi pada Remaja.

Pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas sangat diperlukan, remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka hanya akan memahami mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua, terutama ibu sebagai orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dari ayah.

Penyebab utama seks bebas adalah karena kurangnya pendidikan seks kepada remaja. Di usia remaja akan mengalami banyak perubahan secara fisik, mental maupun perkembangan seksual. Ibu diharuskan lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepada anaknya serta memberikan penjelasan mengenai dampak negatif perilaku seks bebas seperti penyakit kelamin yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosional, misalnya stres, depresi dan dikucilkan dalam pergaulan.

Namun dari data hasil penelitian yang didapatkan, ibu-ibu yang menjadi subyek untuk diwawancara pemahamannya kurang terhadap pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja, maka ibu menggunakan pendekatan psikoanalisis, yaitu adanya pengetahuan pendidikan seks yang didapatkan, dari perkembangan tubuh anak, menjadi dewasa, seperti adanya menstruasi pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “RA” bahwa:

“Saya cuma taunya pendidikan seks pada remaja itu menjelaskan

tentang perkembangan tubuh pada diri anak menjadi dewasa, kalau cewek ya datang bulan, kalau laki-laki itu mimpi basah, itu saja mbak”

S.W Sarwono (1988: 8) mendefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Hasil penelitian yang peneliti dilakukan ibu-ibu memahami tentang seks bebas menurut mereka seks bebas yaitu melakukan tindakan asusila yang pelakunya masih di bawah umur, di luar ikatan pernikahan dan berganti-ganti pasangan. seperti yang diungkapkan oleh ibu “RA” seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan terakhir D3, bahwa:

“hubungan seksual yang dilakukan di luar dari hubungan pernikahan dan pelakunya masih di bawah umur”

Sedangkan ibu-ibu memahami bahwa saat ini seks bebas dikalangan remaja sudah sangat memprihatinkan, banyaknya budaya, nilai-nilai serta norma yang dianut di Negara ini yang luntur. Seks bebas seakan-akan telah menjamur di Negara ini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu “EW”, bahwa:

“banyak remaja yang semakin kurang ajar mbak, gag punya sopan santun, berciuman, berpelukan di depan umum”

Libido sebagai instink manusiawi didefinisikan Freud dalam Sawitri S Supardi (2005: 1-10) sebagai kekuatan kuantitatif yang mengukur intensitas dari dorongan seksual. Instink tersebut merupakan representasi dari perlawanan aspek psikis terhadap sumber biologis yang berasal dari diri manusia. Libido tersebut dapat distimulasi oleh kekuatan-kekuatan di luar diri manusia.

Remaja pacaran tidak pernah lepas dari tindakan oral yaitu berciuman,

berpacaran tidak lepas dari berciuman dikalangan remaja saat ini, namun tidak semua remaja seperti itu, berikut paparan yang dikatakan oleh siswa “EW1” anak dari ibu”EW”, bahwa:

“ciuman itu wajar aja mbak, asal tidak berhubungan intim. Sekarang kalau gak ciuman itu bukan pacaran namanya mbak, saya ciuman ya kadang dipantai pas jalan-jalan aja. Remaja sekarang ya seperti itu mbak. Banyak kok teman-teman saya diluar apa lagi ditempat balapan sepeda”

Adanya seks bebas maka ada faktor yang menyebabkan seks bebas itu timbul bahkan sangat cepat menyebar luas serta menjamur di Negara ini. Sebab-sebab seks bebas itu sendiri yaitu kurangnya pendidikan seks yang remaja terima, kurangnya pengawasan orang tua dan canggihnya media-media saat ini sehingga sangat mudah remaja tertarik pada seks bebas, ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu “AS”, bahwa:

” pengawasan orang tua, Agama yang tertanam dalam diri remaja, kurangnya pendidikan seks dan ketidak tahuhan remaja sehingga rasa ingin tahu mereka tinggi, dan mereka mencari tahu dengan menggunakan hasrat mereka yang sudah ada”

Dari banyaknya kasus seks bebas yang terjadi, serta informasi yang peneliti dapatkan dari ibu-ibu tentang seks bebas ini menimbulkan dampak yang sangat mengkhawatirkan, dampak-dampak seks bebas itu sendiri yaitu mulai dari banyaknya kasus berpacaran di tempat umum, pengguguran kandungan, hamil diluar nikah, bayi yang dibuang bahkan di bunuh serta dimutilasi karena malakukan seks bebas diluar dari ikatan pernikahan, semua dampak itu menjadikan moral remaja Indonesia yang akan sangat menurun dari tahun ke tahun, adanya budaya Barat yang masuk ke Indonesia tanpa

adanya penyaringan budaya sangat berdampak negatif untuk kemajuan Negara ini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu “RA”, bahwa:

“tentu bahaya ya mbak, mbak tau kan sekarang banyak penyakit seks yang menular itu, kebanyakan kenanya remaja, kalau sudah keboholan hamil diluar nikah akhirnya sekolahnya berhenti, bayi-bayi dibuang, menggugurkan kandungan semaunya dll”

Secara umum ibu-ibu mengerti dampak dari seks bebas, yang salah satunya adalah dampak dari segi sosial yaitu berhenti dari pendidikannya dan dampak segi fisik yaitu berupa ancaman penyakit menular yang berbahaya.

Sependapat dengan teori yang diungkapkan Ajen Dianawati (2003 : 7-10) bahwa sebagian orang tua membicarakan masalah seks adalah hal yang tabu dan sebaiknya dihilangkan anggapan yang salah dan menghambat pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai sejak usia dini.

Maka pemahaman ibu terhadap pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja sangat dibutuhkan dan penting, karena ibu sangat dekat dengan anak dan memiliki waktu yang banyak dengan anak, ibu yang lebih paham akan keadaan anak karena adanya ikatan batin yang kuat antara ibu dengan anak sejak dari kandungan. Sepaham dengan seluruh ibu-bu yang peneliti wawancarai ibu “AR”, ibu “AS”, ibu “EW”, ibu “SI” dan ibu “NI”, bahwa:

“oh..sangat penting sekali mbak. Agar bisa membimbing anaknya dan mengarahkan anaknya”
“sangat penting mbak. Bahkan penting sekali”
“penting mbak”
“sangat penting, karena pengawasan orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan”

2. Peranan Ibu dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Remaja untuk Mencegah Tindakan Seks Bebas yang Terjadi pada Remaja.

Dari pemahaman ibu maka selanjutnya ialah menyampaikan pendidikan seks kepada anak, Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya.

Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya. Remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburuan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Hal ini karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu. Dengan interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama. Pada masa ini remaja cenderung *konform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama kelompoknya, remaja merasa menemukan "identitas"

dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut.

Dalam masa ini ibu perlu menyadari bahwa di dalam keluraga adalah merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya. Para ibu harus sadar, bahwa banyak dari bagian kehidupan remaja yang sulit untuk dibagi bersama orang tua baik ibu maupun ayah, jika tidak maka mungkin ibu akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah remaja meskipun mereka berusaha dan benar-benar memperhatikan kesejahteraan anak mereka.

Bahkan, saat ini tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut, karena kurangnya pemahaman ibu terhadap pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, sehingga ibu tidak dapat menyampaikan secara keseluruhan tentang pendidikan seks bebas tersebut. Serta masih adanya anggapan para ibu bahwa pendidikan seks itu masih tabu untuk disampaikan kepada remaja, anggapan salah ini mengakibatkan ibu enggan bahkan sangat susah untuk menyampaikan pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, dan akhirnya tidak ada penyampaian pendidikan seks dari ibu untuk anak remajanya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu "RA" bahwa:

"terus terang saya masih belum bisa menjelaskan tentang pendidikan seks pada anak saya, karena saya masih gimana gitu mbak (canggung) dalam menjelaskannya, biar dia tumbuh dewasa dulu dan siap menerima informasi tentang seks itu sendiri. Dan anak saya itu (PC,perempuan) rasa ingin tahunya besar sekali tentang apapun yang belum dia ketahui, saya hanya bisa menyiapkan fasilitas internet di rumah, jadi maunya saya dia bisa mencari informasi tentang perkembangan badan dia dan tentang seks lewat internet di rumah, dan sudah tentu saya bisa mengawasi mbak. Karena saya sendiri tidak tau sama sekali bagaimana menjelaskan yang berkaitan seks, saru

mbak (tidak pantas untuk dibicarakan)"

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu "AS" bahwa:

:"saya bingung jelasinnya ke anak saya paling cuma saya kasih tau dengan memberikan contoh-contoh bahaya dari seks bebas, seperti menggugurkan kandungan, sekolahnya berantakan dan pembunuhan gara-gara pemerkosaan seperti itu"

Karena ibu masih menganggap bahwa menyampaikan pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas masih di anggap hal yang tabu maka ibu kesulitan menyampaikan pendidikan seks tersebut dan waktu bertemu anak yang tidak tepat untuk menyampaikan pendidikan seks menjadi kendala terbesar dalam penyampaian moral untuk mencegah terjadinya seks bebas, dari ibu ke anak remajanya, sehingga anak pun tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dari ibu, seperti yang disampaikan oleh siswa "AR1" yang tidak lain adalah anak dari ibu "RA" bahwa:

"gak pernah, paling cuma dikasih tau kalau sudah haid itu jangan dekat-dekat sama cowok, gitu aja"

Ibu yang penuh kehangatan (penerimaan) dan memberikan landasan moral kepada anak-anaknya tentu menginginkan agar anak remajanya dapat melewati masa ini dengan mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan yang ibu berikan.

Secara alami setiap remaja menerima tugas untuk menemukan identitas diri masing-masing, agar selanjutnya dapat memasuki masa dewasa secara sehat dan matang. Untuk itu mereka harus bergerak menuju orang lain. Di samping masuk dalam interaksi sosial yang semakin luas di luar keluarga, persoalan yang lebih penting adalah bahwa secara biologis mereka telah

dibekali dengan kematangan organ-organ seksual untuk bergerak menuju individu lain yang berlawanan jenis (persoalan seks).

Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang kodrati dialami oleh remaja. Remajapun mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman-temannya dari jenis kelamin lain, dan mengenal pacaran. Sebagai suatu motif, wajar pula bila dorongan semacam ini disertai muatan emosi yang seringkali menimbulkan kecemasan ibu. Kecemasan ini timbul karena kelakuan-kelakuan, cara berpakaian, berbicara, dan sebagainya, yang seolah-olah disengaja berlebih-lebihan dan dibuat-buat untuk menarik perhatian seks lain.

Tingkah laku dan sikap remaja yang seperti di atas biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari ibu, terutama para ibu yang tidak mengerti ciri-ciri perkembangan remaja, antara lain dapat melewatkam masa pacaran secara sehat dan tidak melanggar norma susila. Nasihat yang paling sering diberikan oleh banyak ibu pada masa ini adalah “perkuat Agama” karena ibu memiliki tugas memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan Agama.

Seperti dengan yang dipaparkan oleh ibu “RA” bahwa:

”saya mencoba menanamkan pemahaman Agama dulu karena sudah pasti Agama yang mengandung akhlak, akidah, adalah hal utama yang harus ditanamkan pada anak. Dan tindakan saya pada anak saya dalam menanamkan sikap terpuji adalah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, saya membimbing dia untuk takut kepada Allah, bukan takut kepada saya, kalau takut terhadap hukuman yang saya beri itu, cuma membuat dia mengulangi kesalahan yang sama karena dia pasti tahu hukumannya tidak akan menyakiti dia.

Namun jika di dalam hatinya sudah ada Allah, takut dengan azab Allah, maka insya Allah, apa yang mau dia lakukan akan selalu ingat Allah, karena hanya Allah yang bisa menjaga dia, saya tidak bisa full mengikuti kemana dia pergi....”

Pemaparan ibu”RA” di atas menjelaskan bahwa dengan menanamkan pemahaman Agama yang kuat, adalah cara yang efektif untuk menjaga anaknya dari sikap yang melanggar tindak asusila terutama seks bebas. Maka dapat dikatakan bahwa ibu telah memberikan penanaman moral kepada anaknya, salah satunya memperkuat Agama.

Namun, agama yang untuk sebagian remaja diartikan sebagai sejumlah kewajiban dan larangan belum cukup untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang pada masa ini banyak dilakukan oleh remaja. Ibu juga berperan penting terhadap pemberian pesan moral serta nilai-nilai yang ada, tidak hanya sebatas itu saja, ibu dituntut untuk memberikan contoh serta memberikan sikap tauladan yang baik. Seperti halnya Memperdalam keimanan adalah menyakini bahwa Tuhan senantiasa bersamanya, mendengar dan melihat, serta mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak, juga apa yang tersirat di dalam lubuk hati yang paling dalam setiap insan.

Ibu juga memiliki tugas untuk membentengi diri anaknya dari hal-hal yang negatif dan mengawasi anak remajanya dalam beraktifitas dengan teman-temannya, membimbing anaknya untuk mengetahui bagaimana ia menghabiskan waktunya dan mengisi waktu kosongnya. Banyak sekali hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang remaja untuk mengisi waktu kosongnya, bisa dengan olahraga, rekreasi, membaca buku yang berfaidah,

membuat kerajinan tangan, menghadiri pengajian, mengikuti perlombaan dan lain-lain aktifitas yang bermanfaat dengan ruang lingkup lingkungan yang baik pula.

Ketika mereka melakukan kesalahan yang hampir mengarah atau bahkan sudah mengarah pada seks bebas, maka seyogyanya ibu dengan bijak dalam menasehati anak, bukan dengan makian namun dengan arahan yang sebenarnya. Seperti dengan yang diungkapkan oleh ibu "RA", bahwa:

” saya dengar dia pacaran dengan teman sekelasnya, saya tidak menyalahkan, itu wajar karena perasaan remaja pasti mengenal yang namanya cinta. Cara saya menasehati anak saya adalah dengan memberikan contoh dari pengalaman diri saya sendiri, satu peristiwa yang sama dengan apa yang dia lakukan. Misalnya: ketika dia sudah mengenal pacaran. Dikeluarga saya, saya tidak mengenal pacaran, saya dengan bapaknya anak-anak juga tidak pacaran mbak, karena di dalam Islam itu tidak ada. Saya menasehati sesuai dengan apa yang saya lakukan, saya tidak mau sok menasehati anak namun sayanya juga tidak baik”

Maka dapat dikatakan ibu telah mengerti dan melakukam penanaman moral secara umum, kepada anaknya, dengan menjalankan tugasnya dalam memberikan contoh yang baik dari nasehat yang diberikan kepada anknya.

Perilaku seksual remaja yang cenderung meningkat tanpa adanya akses informasi yang memadai mengenai seks, seksual, dan kesehatan reproduksi ini perlulah kiranya dicarikan jalan penyelesaian salah satunya melalui jalur pendidikan. Orang tua terutama ibu, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah seharusnya menolong dan memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan remaja dan bukan menghukum mereka pada saat mereka sedang memulai melaksanakan dan

bertanggungjawab atas semua perbuatannya sebagai individu yang sedang menuju ke kedewasaan. SMA Angkasa sendiri sudah menyelenggarakan pendidikan seks kepada siswa-siswi hanya saja belum bisa setiap minggu diadakan hal ini dijelaskan oleh wali kelas XI (sebelas) IPA ibu "AT" dan XI (sebelas) IPS, ibu "GC" serta guru BK SMA Angkasa ibu "WD" bahwa:

"SMA Angkasa mengadakan pendidikan seks atau pendidikan reproduksi seperti itu, jadwalnya diadakan pada awal tahun ajaran baru yang ikut semua siswa-siswi baru atau ketika ada undangan penyuluhan reproduksi yang diadakan oleh BKKBN kota Yogyakarta, dan yang ikut hanya beberapa perwakilan saja"

Hal berikut juga senada dengan penjelasan siswa-siswi, mereka mendapatkan pendidikan seks bebas dari sekolah namun ada beberapa siswa yang tidak mau ikut, siswa "RA1" bahwa:

"sekolah ngadain pendidikan seks itu mbak, tapi saya gak ikut, karena saya ada acara keluarga, jadi yo pulang duluan mbak".

Untuk mengatasi masalah-masalah seks bebas ini diperlukan adanya pemahaman dan penerangan tentang seks secara benar dan tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, nilai-nilai moral dan etika yang ada di masyarakat. Ibu diharapkan memiliki pemahaman yang tinggi tentang pendidikan seks bebas bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja serta adanya penyuluhan dan penerangan tentang seks harus dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral serta etika sehingga seorang remaja akan mendapatkan informasi yang benar dan tepat dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, moral dan etika.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu sebagai berikut:
 - a. Pemahaman ibu terhadap tindakan seks bebas adalah ibu mengetahui hanya secara umum maraknya tindakan seks bebas saat ini. Pemahaman ibu terhadap sebab-sebab seks bebas kurang, dikarenakan ibu kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja. Pemahaman ibu terhadap dampak seks bebas pada remaja baik dalam segi bahaya fisik, bahaya prilaku dan kejiwaan, bahaya sosial, bahaya perekonomian serta bahaya keagamaan kurang.
 - b. Serta pemahaman ibu terhadap cara menyampaikan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu pemahaman ibu kurang dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak remajanya karena ibu masih menganggap bahwa pendidikan seks itu adalah hal yang tabu yang dirasa ibu hal tersebut tidak layak untuk disampaikan dan dibicarakan kepada anaknya. ibu memiliki keyakinan bahwa semakin bertambahnya usia dikemudian hari anak remajanya akan mengetahuinya

sendiri dari sumber yang mereka ingin dapatkan.

2. Peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu sebagai berikut:
 - a. Peranan ibu dalam membimbing anaknya agar bertingkah laku dengan baik untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja telah ibu berikan bahkan sejak kanak-kanak.
 - b. Peranan ibu dalam membentengi diri anaknya dari sikap yang tidak terpuji untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu dengan berbagai macam cara salah satunya dengan memberikan pemahaman Agama pada remaja, sesuai dengan Agama yang dianut.
 - c. Peranan ibu dalam memberikan contoh sikap yang teladan pada anaknya untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu dengan cara menunjukkan sikap nyata dari nasehat yang ibu berikan atau ibu mempraktekkan langsung dari nasehat yang ibu berikan kepada anak remajanya .
 - d. Peranan ibu dalam menasehati anaknya, apabila anaknya melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas yaitu dengan berbagai cara, ada ibu yang menggunakan cara menasehati dengan lembut dan menasehati dengan emosi.
 - e. Kendala yang ditemukan ibu dalam menanamkan nilai moral pada anaknya untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu terhadap pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja serta kurangnya waktu yang dimiliki

ibu dan anak untuk berkumpul bersama yang dikarenakan ibu sibuk dengan menambah ekonomi keluarga dan anak yang aktif kegiatan disekolah dan dengan teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya:

1. Perlunya diberikan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, agar ibu dapat menyampaikan pendidikan seks secara baik dan benar, hingga hilangnya pemikiran ibu-ibu bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diperbincangkan, diharapkan remaja mendapatkan pendidikan seks langsung dari rumah. Serta Pemerintah bisa lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja bagi ibu-ibu maupun remaja.
2. Ibu diharuskan untuk lebih memperhatikan anak remajanya dalam melakukan setiap aktivitas di rumah maupun di luar rumah. Sekolah bisa memfasilitasi remaja agar dapat memberikan pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja secara keseluruhan. Tidak membatasi siswa/i, kelas dan waktu, agar pendidikan seks yang disampaikan dapat diterima siswa/i secara utuh tidak setengah-setengah dan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M. Hasan. (2005). *Memahami Karakter Wanita*. Jakarta Selatan: Mustaqim.
- Agus Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial edisi ke 2*. Semarang: Tiara Wacana.
- Ahmad Aulia Jusuf. (2006). Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Penyuluhan Tinjauan Aspek Medis dan Islam*. Hlm. 13-17.
- Ahmad Tafsir. (2005). *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ajen Dianawati. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Akdon. (2009). *Strategi Management For Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Azhari A. Mahmud. (2004). *Hawa Nafsu Penyakit Maut dan Sumber Kebinasaan*. Solo: Al-Quwam.
- Bilih Abduh. (2011) . *Ibu Itu Sungguh Ajaib*. Yogyakarta: Transmedia.
- Butsainah Ash-Shabuni. (2007). *Muslimah Juara*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Chaplin, JP. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadmi Sustiwi. (2005). *Ketika Perilaku Seks Remaja Kian Beresiko. Kedaulatan Rakyat*. (2 Mei 2005). Hlm.15.
- Franz Margins Suseno. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Basri. (2000). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. (Alih Bahasa :Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (2011). *Pengertian Ibu*. Diakses dari <http://kamusbahasaindonesia.org/ibu> . Tanggal 6 Juni 2011. Pada jam 15.00 WIB.
- Kartini Kartono. (1989). *Psikologi Wanita mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa* . Bandung: Mandar Maju.

- Kartini Kartono. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandajaya cet 7.
- Kartini Kartono. (1997). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (2005). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koes Irianto. (2010). *Memahami Seksologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. (Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius.
- Komarrudin.(1994).*PengertianPeranan*.<http://www.artikata.com/arti-361235-mencegah.html>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2011, Jam 11.25 WIB.
- Kusdiwiratri Setiono. (1982). *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*. (Nomor 2 tahun 30). Hlm. 47 – 54.
- Moleong, Lexi J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers. & Siti R.H.(2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mussen, P.H. et al. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Ni Made Sri Arwanti. (2009). *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Noeng Muhamid. (1989). *Metodelogi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Taufik Abdullah dan M. Ruslikarim (ed), Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Priyono. (2010). *Manajemen Syahwat*. Yogyakarta: Leutika.
- Rifka Annisa. (2010). *Hasil Penelitian Tingkat Kekerasan Seks pada Wanita..* Yogyakarta: LSM Rifka Annisa. Hlm. 1-3.
- Rokeah, Milton. (2010). *Pengertian Nilai Sosial*. Dikses dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2117687-pengertian-nilai-sosial#ixzz1LU7NnabX>. Pada tanggal 21 Juni 2010, Jam 15.43 WIB.
- Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, (2002). *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-3. Edisi I. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Sawitri S. Supardi. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. rev. ed. Jakarta : PT. Rhineka Cipta.
- Sunar Dwi Prastyo. (2008). *Bimbingan Persiapan dan Perawatan Kehamilan Agar Ibu Tetap Sehat dan Bugar dan Janin Tumbuh dan Lahir Sempurna*. Yogyakarta: Diva Press.
- S. W. Sarwono. (1988). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: N.V Bulan. Syamil Al-Qur'an. Bandung: Sygma.
- Wawan Lodro. (2011). *Masa Remaja Yang Penuh Gejolak*. Diakses dari <http://www.kainsutera.com/info-remaja/masa-remaja-yang-penuh-gejolak.html>. Sosialisasi Nilai-nilai Moral. pada tanggal 16 April 2011, Jam 13.00 WIB.
- Wikipedia.(2007). *Pengertian Ibu*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/ibu>. Pada tanggal 15 Juli 2011, Jam 12.15 WIB.
- Z. Darajad. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta
 - b. Visi dan Misi didirikannya SMA Angkasa Adisutjipto
 - c. Arsip data tindakan pelecehan seksual dan tingkat kekerasan seks bebas pada remaja Rifka Annisa.
2. Foto
 - a. Gedung atau fisik SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta
 - b. Saat selesai wawancara dengan siswa/siswi kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta
 - c. Saat wawancara dengan guru BK, Wali Kelas XI (sebelas) IPS dan Wali kelas XI (sebelas) IPA.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

SUSUNAN INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK IBU SISWA-SISWI

I . Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Pekerjaan :
- d. Umur :
- e. Pendidikan terakhir :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah mendapatkan info tentang pendidikan seks untuk remaja guna mencegah terjadinya seks bebas?
2. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?
3. Sejauh mana Anda memahami tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?
4. Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan seks bebas dikalangan remaja?
5. Menurut Anda, bagaimanakah tindakan seks bebas dikalangan remaja yang Anda ketahui?
6. Menurut Anda, apakah yang menjadi penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja?
7. Menurut Anda, bagaimanakah dampak-dampak seks bebas dikalangan remaja?
8. Menurut Anda seberapa besar pentingnya pengetahuan ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?

9. Bagaimana cara Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda?
10. Kapan Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?
11. Menurut Anda kendala apa saja yang Anda temukan dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?
12. Menurut Anda, apakah Anda sudah menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?
13. Kapan Anda menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda?
14. Bagaimana cara Anda dalam membimbing anak Anda untuk bertingkah laku yang baik, sesuai dengan aturan nilai moral yang berlaku di masyarakat untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?
15. Bagaimana cara Anda untuk membentengi diri anak Anda dari sikap yang mengarah pada seks bebas?
16. Bagaimana cara Anda memberikan contoh sikap yang teladan pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?
17. Bagaimana cara Anda menasehati anak Anda, apabila anak Anda melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas ?
18. Menurut Anda, apakah anak Anda memahami tentang penanaman nilai moral yang Anda berikan dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

19. Menurut Anda, kendala apa saja yang anda temukan dalam proses menanamkan nilai moral pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

SUSUNAN INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK SISWA-SISWI KELAS

XI (sebelas) SMA ANGKASA ADISUTJIPTO YOGYAKARTA.

I . Identitas Responden

- a. Nama : _____
- b. Kelas : _____
- c. Alamat : _____

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah berpacaran?
2. Bagaimana sikap Anda terhadap pacar Anda?
3. Menurut Anda apakah berpacaran mempengaruhi nilai akademik Anda?
4. Menurut Anda, apakah berpacaran itu?
5. Apakah Anda pernah diajak oleh ibu Anda untuk berbincang-bincang tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?
6. Apakah Anda pernah mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja di sekolah?
7. Nasehat apa saja yang sering ibu Anda berikan kepada Anda berkaitan tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas?
8. Bagaimana cara Ibu Anda dalam memberikan nasehat kepada Anda apabila Anda melakukan suatu kesalahan yang mengarah pada seks bebas?
9. Bagaimana cara ibu Anda dalam memberikan contoh sikap tauladan pada Anda untuk mencegah terjadinya seks bebas?
10. Kapan ibu Anda menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada Anda?

11. Menurut Anda apakah pakaian yang Anda gunakan sudah sewajarnya?
12. Apakah Anda sering mengikuti kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
13. Apakah Anda bisa memahami tentang penanaman nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yang ibu Anda berikan?

SUSUNAN INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK GURU BK SMA

ANGKASA ADISUJTIPTO YOGYAKARTA.

I. Identitas Responden

c. Nama :

d. Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Menurut Anda adakah siswa-siswi yang berpacaran?
2. Apakah siswa/siswi pernah meniceritakan pada Anda tentang keluhan bahwa siswa/siswi telah menjadi korban seks bebas?
3. Bagaimana perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah?
4. Apakah siswa-siswi pernah memiliki masalah internal dengan ibunya?
5. Apakah sekolah pernah mengadakan sosialisasi tentang pendidikan seks atau pendidikan reproduksi atau sejenisnya?

SUSUNAN INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK WALI KELAS XI

(sebelas) SMA ANGKASA ADISUJTIPTO YOGYAKARTA

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Wali Kelas :

II. Daftar Pertanyaan

1. Menurut Anda adakah siswa-siswi yang berpacaran?
2. Apakah siswa-siswi pernah menceritakan pada Anda tentang keluhan bahwa siswa-siswi telah menjadi korban seks bebas?
3. Bagaimana perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah?
4. Apakah siswa-siswi pernah memiliki masalah internal dengan ibunya?
5. Apakah sekolah pernah mengadakan sosialisasi tentang pendidikan seks atau pendidikan reproduksi atau sejenisnya?
6. Apakah siswa-siswi rutin mengikuti kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh sekolah?

Lampiran 3. Reduksi *Display* dan Kesimpulan Hasil Wawancara

Reduksi *Display* dan Kesimpulan Hasil Wawancara Peranan Ibu Dalam Menanamkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Pada Remaja SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta

Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?

RA : “Membaca buku dan mengikuti seminar yang dari BKKBN”

NI : “Dari media massa”

AS : ”Ndak pernah ew mbak”

EW : ”yoo majalah mbak, disini banyak majalah bekas mbak”

SI : ”gak pernah cari-cari tau mbak,paling kebeulan baca aja”

Kesimpulan: Media yang digunakan ibu-ibu digunakan mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk remaja guna mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu dari penyuluhan dan media massa, baik media massa audio visual maupun media cetak..

Sejauh mana Anda memahami tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?

RA : “Saya hanya memahami pendidikan seks pada remaja itu menjelaskan tentang perkembangan tubuh pada diri anak menjadi dewasa, kalau cewek ya datang bulan, kalau laki-laki itu mimpi basah, seperti itu mbak”

SI : “ saya taunya hanya anak saya laki-laki umur 15 tahun sudah baligh

dan anak perempuan saya sudah haid”

AS : “pendidikan seks itu sudah harus diajarkan sejak kecil mbak, sejak usia dini bukan hanya beranjak dewasa saja”

EW : ”nek wes gede wes iso pacaran kae mbak, ndak terlalu tau saya mak, mbak.”

NI : ”yang ngajarin tentang seks to mbak”

Kesimpulan : Pemahaman ibu-ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu adanya perubahan anggota badan atau secara fisik dari anak-anak menjadi dewasa. Bermula dari perkembangan fisik anak maka pendidikan seks sangat diperlukan.

Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan seks bebas dikalangan remaja?

RA : ” hubungan seksual yang dilakukan di luar dari hubungan pernikahan dan pelakunya masih di bawah umur”

EW : ” seks yang dilakukan oleh anak-anak nakal”

AS : ” seks yang dilakukan kalangan remaja di bawah umur dengan berganti-ganti pasangan”

NI : ” melakukan seks atau hawa nafsunya, padahal belum menikah dan masih ganti-ganti pasangan”

SI : ”anak nakal yang seneng mesum disembarang tempat, belum nikah meneh mbak”

Kesimpulan: Melakukan tindakan asusila yang pelakunya masih di bawah umur, di luar ikatan pernikahan dan berganti-ganti pasangan.

Menurut Anda, bagaimanakah tindakan seks bebas dikalangan remaja yang Anda ketahui?

- RA :”sangat mengerikan mbak, karena banyaknya yang menggugurkan kandungan, bayi dibunuh dan dibuang gitu aja”
- SI :”pergaulan semakin bebas, laki-laki dan perempuan pada campur aduk”
- AS :”sangat memprihatinkan mbak, seks bebas saat ini seolah-olah menjadi terkesan sudah biasa dan lumrah”
- EW “banyak remaja yang semakin kurang ajar mbak, gag punya sopan santun, berciuman, berpelukan di depan umum”
- NI :”orak due udel mbak, ndak punya malu, pacaran bebas di luar yang banyak orang”

Kesimpulan: Menurut ibu-ibu tindakan seks bebas dikalangan remaja saat ini yaitu sudah sangat memprihatinkan, banyaknya budaya, nilai-nilai serta norma yang dianut di Negara ini yang luntur.

Menurut Anda, apakah yang menjadi penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

- RA :” tingginya hasrat remaja yang masih labil untuk mengetahui tentang seks bebas”
- AS :” pengawasan orang tua, Agama yang tertanam dalam diri remaja, kurangnya pendidikan seks dan ketidak tahanan remaja sehingga rasa ingin tahu mereka tinggi, dan mereka mencari tahu dengan menggunakan hasrat mereka yang sudah ada”

SI :” perbedaan zaman mbak, sekarang zamannya beda, maka anak-anak mudah melakukan apapun tanpa sepengetahuan orang tua mereka”

NI :” kurang perhatian dari orang tua, pendidikan seks yang kurang, media yang canggih”

EW : “tidak diajarkan orang tuanya sopan santun dalam bertindak”

Kesimpulan : Menurut ibu-ibu, yang menjadi penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu kurangnya pendidikan seks yang remaja terima, kurangnya pengawasan orang tua dan canggihnya media-media saat ini sehingga sangat mudah remaja tertarik pada seks bebas.

Menurut Anda, bagaimakah dampak-dampak seks bebas dikalangan remaja?

AR : “tentu bahaya ya mbak, mbak tau kan sekarang banyak penyakit seks yang menular itu, kebanyakan kenanya remaja, kalau sudah kebobolan hamil diluar nikah akhirnya sekolahnya berhenti, bayi-bayi dibuang, menggugurkan kandungan semaunya dll”

AS : “krisis percaya diri, krisis moral”

NI :” Rusaknya moral dan generasi penerus bangsa”

EW :” sekolahnya berantakan pasti mbak, tingkat pengangguran akan semakin tinggi dll.

SI :”ngerusak moral bangsa iki mbak”

Kesimpulan: Menurut ibu-ibu dampak-dampak seks bebas dikalangan remaja yaitu sangat banyak tingginya tingkat tindakan asusila dan rusaknya generasi muda Bangsa dimasa yang akan datang.

Menurut Anda seberapa besar pentingnya pengetahuan ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?

RA : "oh..sangat penting sekali mbak. Agar bisa membimbing anaknya dan mengarahkan anaknya"

EW :"sangat penting mbak. Bahkan penting sekali"

SI :" penting mbak"

AS :"sangat penting, karena pengawasan orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan"

NI :"sebenere penting mbak, tapi yoo ibu ki kerjanya yo ming neng ngomah, ya ndak bisa nyari ilmu tentang itu tadi yang mbak bilang"

Kesimpulan : Menurut ibu-ibu seberapa besar pentingnya pengetahuan ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu sangat penting.

Bagaimana cara Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda?

RA :"terus terang saya masih belum bisa menjelaskan tentang pendidikan seks pada anak saya, karena saya masih gimana gitu mbak (canggung) dalam menjelaskannya, biar dia tumbuh dewasa dulu dan siap menerima informasi tentang seks itu sendiri. Dan anak saya itu (PC,perempuan) rasa ingin tahunya besar sekali tentang apapun yang belum dia ketahui, saya hanya bisa menyiapkan fasilitas internet di rumah, jadi maunya saya dia bisa

mencari informasi tentang perkembangan badan dia dan tentang seks lewat internet di rumah, dan sudah tentu saya bisa mengawasi mbak. Karena saya sendiri tidak tau sama sekali bagaimana menjelaskan yang berkaitan seks, saru mbak.

AS :”saya bingung jelasinya ke anak saya paling cuma saya kasih tau dengan memberikan contoh-contoh bahaya dari seks bebas, seperti menggugurkan kandungan, sekolahnya berantakan dan pembunuhan gara-gara pemerkosaan seperti itu”

NI :” saya tidak mengerti mbak, saya hanya bilang ke anak saya berpakaian jangan terlalu seksi”

EW :” saya tidak terlalu buka-bukaan menyampaikan tentang seks pada anak saya karena saya fikir tidak layak dibahas secara langsung”

SI :” saya tidak terlalu mengerti bagaimana cara menyampaikan seks pada anak saya, karena saya sendiri juga tidak tahu seks itu seperti apa. Ya cuma saya bilangin jangan terlalu dekat dengan teman yang lawan jenis”

Kesimpulan : Menurut ibu-ibu cara menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anaknya masih belum bisa dijelaskan secara terbuka atau langsung serta secara keseluruhan, karena ibu-ibu masih menganggap pendidikan seks itu adalah hal yang tabu untuk dijelaskan ditambah dengan pengetahuan ibu-ibu yang masih kurang terhadap pendidikan seks itu sendiri.

Kapan Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk

mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?

RA :" saya menyampaikan informasi tentang pendidikan seks itu ketika sedang duduk bersama anak saya, dan ketika dia sedang mencari informasi tentang tumbuh kembang dia diinternet, sambil saya jelaskan agar dia tambah mengerti"

AS :" sendiri mungkin, ketika sudah baligh atau ketika anak sudah siap untuk menerima pendidikan seks"

NI :" ketika anak saya kondisinya sedang bisa mendengarkan dan menerima kata-kata saya dan kalu sudah puber atau remaja"

EW :" waktu anak saya haid"

SI :" saya tidak pernah menyampikannya, saya bingung"

Kesimpulan: menurut ibu-ibu waktu menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas yaitu ketika anaknya sudah beranjak remaja dan sedang berada di rumah.

Menurut Anda kendala apa saja yang Anda temukan dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?

RA :"saya susah menjelaskan kepada anak saya, karena saya masih canggung, saya tidak terlalu berkompeten dalam menjelaskannya"

AS :" saya kurang faham bagaimana cara menyampikannya ke anak saya, lalu lingkungan juga berpengaruh karena bisa meracuni pikiran anak saya, baik lingkungan sekolah maupun rumah, karena saya juga tidak bisa mengawasi dia 24 jam harus bersama anak

saya”

NI :” pemahaman anak dan pemikiran anak saya yang belum sampai, karena saya juga tidak bisa menyampaikannya secara baik”

EW :” pengetahuan saya tentang pendidikan seks itu masih sangat kurang jadi tidak bisa menjelaskan apa-apa”

SI :”saya kurang faham tentang pendidikan seks itu, dan saya jarang bertemu anak saya mbak, saya sering sibuk kerja karena banyak jahitan orang”

Kesimpulan : menurut ibu-ibu kendala yang ditemukan ibu-ibu dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anaknya yaitu karena kurangnya pemahaman ibu-ibu tentang pendidikan seks pada remaja sehingga tidak bisa menyampaikan secara benar, dan intensitas bertemunya anak dengan ibu sangat kurang karena kegiatan anak mereka.

Menurut Anda, apakah Anda sudah menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda?

RA :” tentu saja sudah mbak, kalau untuk masalah nilai moral itu sudah saya tanamkan dalam hal dan bentuk apapun sejak dari kecil, karena bapaknya anak-anak juga keras banyak aturan-aturan sesuai norma dan agama serta budaya yang kami anut”

AS :” sudah saya tanamkan dengan mendampinginya, se bisa mungkin dekat dengan anak”

NI :” Insya Allah sudah”

EW :” sudah, setiap ada kesempatan ketemu anak saya, selalu saya nasehati yang baik”

SI :”saya fikir sudah ya mbak, walaupun cuman omong-omongan kecil”

Kesimpulan: Menurut ibu-ibu, ibu-ibu sudah menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anaknya semaksimal mungkin.

Kapan Anda menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda?

RA :”semenjak kecil saya sudah mengajarkan anak saya etika dan moral yang baik dan saya menyampaikannya ketika saya bisa duduk berdua dengan anak saya, dan dalam kondisi yang waktunya banyak agar apa yang saya sampaikan bisa dimengerti secara keseluruhan dengannya”

AS :” sejak anak saya kecil, sampai mungkin ketika dia sudah hendak menikah”

NI :” sejak kecil”

EW :”setiap waktu mbak, setiap saya bisa ketemu anak saya”

SI :” kalau lagi santai, sayanya sedang tidak ada kerjaan”

Kesimpulan : Menurut ibu-ibu waktu menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anaknya yaitu dimulai sejak kecil atau sejak usia dini dan ketika sedang berdua dengan kondisi waktu yang lama.

Bagaimana cara Anda dalam membimbing anak Anda untuk bertingkah laku

yang baik, sesuai dengan aturan nilai moral yang berlaku di masyarakat untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?

RA : "saya mencoba menanamkan pemahaman Agama dulu karena sudah pasti Agama yang mengandung akhlak, akidah, adalah hal utama yang harus ditanamkan pada anak. Dan tindakan saya pada anak saya dalam menanamkan sikap terpuji adalah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, saya membimbing dia untuk takut kepada Allah, bukan takut kepada saya, jika takut terhadap hukuman yang saya beri itu akan membuat dia mengulangi kesalahan yang sama karena dia pasti tahu hukumannya tidak akan menyakiti dia. Namun jika di dalam hatinya sudah ada Allah, takut dengan azab Allah, maka insya Allah, apa yang mau dia lakukan akan selalu ingat Allah, karena hanya Allah yang bisa menjaga dia, saya tidak bisa full mengikuti kemana dia pergi. Saya juga memantau kativitas dia di sekolah, misalnya dia mau suka ikut Aero Modeling ya saya pantau selasai jam berapa, karena dia suka pulang bersama teman (perempuan) saya juga melihat jam, anak saya pulang tepat waktu atau tidak, pernah dia tidak tepat waktu saya langsung menghubungi dia. Saya juga memberi fasilitas HP mbak, tapi saya tidak memberikan HP mahal dengan fitur yang lengkap kaya ada kamera dan untuk musik-musik, saya tidak mau ada hal-hal yang negative yang bisa disembunyikan anak saya di dalam Hp diluar sepengertian saya. Serta malam hari saya ajarkan

dia untuk mengaji mendoakan leluhur-leluhur kami”

AS :” memberi contoh, seperti memilihkan lingkungan yang baik dan mendampingi anak ketika menonton TV atau semua media yang ada”

NI :” memberi contoh dari diri sendiri agar anak bisa mengikutinya”

EW :” saya nasehatin jangan bergaul bebas atau sembarang”

SI :” saya nasehati mbak, ya kalau lagi bandel saya marah-marahin”

Kesimpulan : menurut ibu-ibu, cara dalam membimbing anak untuk bertingkah laku yang baik, sesuai dengan aturan nilai moral yang berlaku di masyarakat untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja yaitu dengan menasehatinya secara baik dan benar yang berlandaskan Agama serta selalu mengawasi segala tindakan anak.

Bagaimana cara Anda untuk membentengi diri anak Anda dari sikap yang mengarah pada seks bebas?

RA :” kembali dari yang saya katakan tadi mbak, Agama tetap menjadi pondasi dari kepribadian anak saya. Saya selalu berusaha agar di dalam hati anak saya tertanam jiwa Agama yang kuat, dalam arti mengerti dan melaksanakan apa yang diperintahkan di AL-Qur'an dan AL-Hadist. Saya juga tetap mengawasi anak saya”

AS :” mengurangi segala pengaruh buruk seperti seperti dari televisi dan dengan pedekatan Agama”

NI :” mengawasi kegiatan anak”

EW :” saya larang dia bermain dengan teman-temannya yang tidak baik”

SI :” saya nasehatin mbak, jangan terlalu dekat dengan laki-laki dan tidak boleh pacaran dulu.”

Kesimpulan : menurut ibu-ibu cara ibu-ibu untuk membentengi diri anaknya dari sikap yang mengarah pada seks bebas yaitu menanamkan nilai Agama, serta mengawasi anak dari semua kegiatan yang dilakukan anak termasuk dalam menggunakan media massa maupun media cetak.

Bagaimana cara Anda memberikan contoh sikap yang teladan pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

RA :” sebelum saya menyuruh anak saya, maka saya harus terlebih dahulu melakoni hal-hal yang saya perintahkan kepada anak saya. Misalnya, ketika saya mengingatkannya untuk sholat atau tadarus saya sudah harus terlebih dahulu tadarus atau sholat mungkin malah bersama-sama untuk mengaji dan sholat berjama’ah. Intinya saya harus mencotohkan kepada anak saya terlebih dahulu dalam berbuat baik terutama apa yang diperintahkan Allah”

AS :” bekerja sama dengan suami dan anggota keluarga untuk menegakkan nilai-nilai Agama dalam lingkungan keluarga”

NI :” berusaha menjadi orang tua yang baik”

EW :” melakukan kewajiban sebagai seorang muslim”

SI :” saya menceritakan zamannya saya dulu peraturan orang tua zaman dahulu sangat ketat”

Kesimpulan: menurut ibu-ibu, cara ibu-ibu memberikan contoh sikap yang teladan pada anak dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja

yaitu memperlihatkan keatifan mereka dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan anak.

Bagaimana cara Anda menasehati anak Anda, apabila anak Anda melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas ?

RA .” saya dengar dia pacaran dengan teman sekelasnya, saya tidak menyalahkan, itu wajar karena perasaan remaja pasti mengenal yang namanya cinta. Cara saya menasehati anak saya adalah dengan memberikan contoh dari pengalaman diri saya sendiri, satu peristiwa yang sama dengan apa yang dia lakukan. Misalnya: ketika dia sudah mengenal pacaran. Dikeluarga saya, saya tidak mengenal pacaran, saya dengan bapaknya anak-anak juga tidak pacaran mbak, karena di dalam Islam itu tidak ada. Saya menasehati seuai dengan apa yang saya lakukan, saya tidak mau sok menasehati anak namun sayanya juga tidak baik”

AS .” dengan pendekatan sebagai teman, mendengarkan keluhan dia, kenapa dia sampai hendak melakukan hal tersebut. Mencoba mendengarkan cerita dia sehari-hari agar saya tahu betul apa yang sedang dia rasakan dan memberikan solusi yang terbaik untuk perkembangan anak saya kedepannya, dan selalu sabar menghadapinya, karena jika dikasari yang ada anak akan tambah berontak”

NI .” memberikan nasehat dari hati ke hati serta menjalaskan dampak-dampaknya”

EW :” saya menasehati jangan mengulanginya lagi dan menjauhi teman-teman yang membuat dia terpengaruh melakukan hal seperti itu:

SI :” kalau benar, ketahuan saya, saya marah-marahin mbak, saya tidak mau punya anak seperti itu, bikin malu, saya kerja sendiri siang malam untuk anak biar bisa sekolah malah celelekkan (main-main), saya nikahkan sekalian mbak”

Kesimpulan : menurut ibu-ibu, cara ibu-ibu menasehati anak, apabila anak melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas yaitu tetap sabar dalam memberikan nasehat serta memberikan contoh dari seseorang tentang bahaya dari seks bebas tersebut.

Menurut Anda, apakah anak Anda memahami tentang penanaman nilai moral yang Anda berikan dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

RA :” saya rasa sudah”

AS :” anak saya mengerti tentang pemahaman nilai moral. Hanya saja mungkin sedikit pengaruh dari teman atau lingkunga sekitar tempat dia bermain”

NI :” insya Allah sudah”

SI :” saya yakin anak saya paham mbak”

EW :”paham mbak”

Kesimpulan : Menurut ibu-ibu, anak-anak mereka telah memahami tentang penanaman nilai moral yang diberikan dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Menurut Anda, kendala apa saja yang anda temukan dalam proses menanamkan nilai moral pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

RA :” kadang kalau sudah sibuk dengan tugas-tugas sekolah dan aktivitas yang lain dia kecapean, sering marah-marah jadi emosinya labil, sehingga kata-kata saya pun sering tidak didengarkan”

AS :” kendalanya mungkin dari sikap anak yang belum menerima karena terkesan kuno dan kita harus memperbarahuinya dengan mengikuti wawasan anak”

NI :” pergaulan anak yang kadang luput dari perhatian saya”

EW :” kadang saya didengarkan anak, apalagi zaman sekarangkemana-mana tidak bisa diawasi, jadi tidak tau apa yang dilakukan anak di luar bersama teman-temannya “

SI :” saya jarang bertemu anak saya, saya juga sibuk dengan kerjaan saya, karena saya sudah tidak punya suami, saya hanya hidup berdua dengan anak saya itu, jadi saya yang harus giat bekerja untuk bisa bertahan hidup dengan anak saya, jadi ngobrol bareng dengan anak”

Kesimpulan : kendala yang ibu-ibu temukan dalam proses menanamkan nilai moral pada anak dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu kondisi psikis anak yang sering kelelahan karena kegiatan sekolah dan waktu yang sangat sedikit untuk ibu-ibu berbicara dengan anak karena kesibukkan kegiatan anak maupun pekerjaan ibu.

a. Apakah anda pernah berpacaran?

RA (1) : pernah mbak

NI (2) :yup, pernah

EW (3) : ya pernah lha mbak

AS (4) :pernah

SI (5) :pernah

b. Bagaimana sikap anda terhadapa pacar anda?

RA (1) :biasa aja, sering jalan berdua aja mbak.

NI (2) :baik-baik saja, kalo ciuman itu wajar mbak.

EW (3) :kaya orang-orang pacaran lha mbak, kaya enggak tau aja. Klo enggak dicium bukan pacaran namanya mbak.

AS (4) :ya enggak gimana-gimana mbak, mesra aja gitu.

SI (5) :kaya temen aja sih mbak.

c. Menurut anda apakah berpacaran mempengaruhi nilai akademik anda?

RA (1) :enggak juga mbak, tapi kadang sih mbak jadi males belajar kalau lgj berantem.

NI (2) :iya mbak, apalagi habis putus mbak.

EW (3) :betul mbak, pusing kalau dimarah-marahin pacar itu.

AS (4) :iya, kalau lagi cek-cok mbak, tapi kalu enggak punya pacar juga enggak asyik.

SI (5) :iyah, makanya aku enggak mau pacaran lagi mbak.

d. Menurut anda apakah berpacaran itu?

RA (1) :pacaran itu ya punya temen lawan jenis yang ada di hati dan aku sayang.

NI (2) :pacaran itu ya menyayangi, mencintai sama seseorang, tapi beda jenis lho mbak.

EW (3) :pacaran itu ya menjalin hubungan sama seseorang.

AS (4) :ya punya cewe, bisa diajak kemana-mana bareng, belajar bareng.

SI (5) :punya kekasih yang kita sayang

e. Apakah anda pernah diajak oleh ibu anda untuk berbincang-bincang tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?

RA (1) :enggak pernah, cuman dikasih tau aja jangan terlalu dekat dengan laki-laki.

NI (2) :enggak pernah, ikh malu mbak bicarai kaya gituan.

EW (3) :enggak pernah

AS (4) :enggak pernah

SI (5) :enggak.

f. Apakah anda pernah mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan seks bebas untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja di sekolah?

RA (1) :dulu ada mbak, tapi saya tidak ikut.

NI (2) :iya, pernah.

EW (3) :pernah

AS (4) :pernah

SI (5) :pernah

g. Nasehat apa saja yang sering ibu anda berikan kepada anda berkaitan tentang

pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas?

RA (1) :ya, dikasih tau cari teman jangan urakan, berteman dengan siapa saja tapi jangan ikut ikutan yang buruk.

NI (2) : jangan sering pulang malam, jangan dekat-dekat cowok.

EW (3) :ya jangan bikin kesalahan yang bikin malu orang tua.

AS (4) :main itu jangan yang enggak bener, pilih teman yang benar.

SI (5) :menjaga pertemanan dan tingkah laku.

h. Bagaimana cara ibu anda dalam memberikan nasehat kepada anda apabila anda melakukan suatu kesalahanyang mengarah pada seks bebas?

RA (1) :kalau mamah itu minta di contoh mbak, kalau nyuruh sholat atau negaji itu mamah sudah sholat dan ngaji duluan, caranya ya di omongin mbak.

NI (2) : dimarahin banget-banget pasti mbak.

EW (3) :dimarah-marahin habis-habisan mbak sama ortu, enggak cuma ibu aja, bapak juga.

AS (4) :dimarahin.

SI (5) :di omelin mbak

i. Bagaimana cara ibu anda dalam memberikan contoh sikap tauladan pada anda untuk mencegah terjadinya seks bebas?

RA (1) :ya tadi itu mbak, rajin, sholat, ngaji, gitu-gitu deh mbak.

NI (2) disuruh ibadah yang rajin, jangan suka bergaul yang enggak-enggak.

EW (3) :enggak tau mbak, ibuku biasa-biasa aja.

AS (4) :ya diatur-atur ibu, sesuai sama apa yang ibu mau.

SI (5) :ibu ku itu cuma kerja terus mbak dirumah, kami itu jarang ngobrol.

Kalu liburan ya aku cuma bantu-bantu ibu.

j. Kapan ibu anda menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anda?

RA (1) :kadang kalu lagi santai, lagi di kamar berduaan.

NI (2) : jarang sih mbak, pas waktu marah aja.

EW (3) :enggak nentu, kalau lagi ketemu aja.

AS (4) :kalau ketemu

SI (5) :kalau lagi ada waktu buat ngobrol aja mbak

k. Menurut anda apakah pakaian yang anda gunakan sudah sewajarnya?

RA (1) :sudah, walaupun saya belum bisa berjilbab terus.

NI (2) :menurut saya wajar, pakaian saya enggak seksi-seksi yang pendek-pendek gitu mbak, paling cuma ketat aja.

EW (3) :wajar

AS (4) :sudah, kalau cowok kan bajunya bebas.

SI (5) :sudah

1. Apakah anda sering mengikuti kegiatan keagamaan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat?

RA (1) :sering

NI (2) :sering

EW (3) :jarang, kadang-kadang, kalu lagi mau aja.

AS (4) :kadang-kadang

SI (5) :iyah sering

m. Apakah anda bisa memahami tentang penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja yang ibu anda berikan?

RA (1) :iyah lha mbak, tapi dikit-dikit.

NI (2) :bisa

EW (3) :bisa.

AS (4) :bisa.

SI (5) :bisa

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 1

Tanggal : 7 Desember 2011

Waktu : 10.00-12.00 WIB

Tempat : SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta

Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi

Pukul 10.00 WIB Peneliti datang ke SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dan bertemu dengan guru BK SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, yaitu “ibu DS” dengan bertujuan untuk menyerahkan proposal penelitian serta memberitahu pada pihak SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta bahwa peneliti akan melakukan penelitian tentang peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja dan meminta izin untuk mengambil data-data siswa beserta data orang tuanya, untuk menjadi subyek dari penelitian yang akan peneliti teliti. Berhubung kepala sekolah SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta adalah seorang TNI AU yang pada waktu peneliti datang tidak bisa bertemu dengan beliau. Namun ketika peneliti meminta izin dengan “ibu DS” untuk meminta data siswa/i beserta orang tua siswa/i, beliau pun mengizinkan saya untuk mendata siswa/i beserta orang tuanya. Peneliti pun mendapatkan 5 orang siswa/i yang peneliti rasa sesuai dengan subyek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti menentukan subyek penelitian dari hasil diskusi peneliti

dengan “ibu DS” yang menyarankan siswa/i tersebut, karena “ibu DS” adalah guru BK SMA. Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, yang lebih mengetahui kondisi dari siswa/i tersebut.

Berikut data siswa/i beserta orang tua siswa/i yang akan menjadi subyek penelitian:

1. Nama : “ibu NI”

Alamat : Janti, Sleman

Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga

Umur : 40 tahun

Pendidikan terakhir : SD

2. Nama :”ibu AS”

Alamat :Gowok, Yogyakarta

Pekerjaan :Wiraswasta

Umur :42 tahun

Pendidikan terakhir :SD

3. Nama :”ibu EW”

Alamat :Banguntapan, Bantul

Pekerjaan :Buruh

Umur :45 tahun

Pendidikan terakhir :SMA

4. Nama : “ibu SI”
Alamat :Condong Catur, Sleman
Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga
Umur :45 tahun
Pendidikan terakhir :SMP

5. Nama : “ibu RA”
Alamat : Babarsari, Sleman
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 49 tahun
Pendidikan terakhir : D3

Setelah mendapatkan data tentang siswa/i tersebut, peneliti pun pamit pulang untuk segera mempersiapkan penelitian langsung ke subyek esok hari di rumah subyek.

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 2

Tanggal : 8 Desember 2011

Waktu : 10.00-17.00 WIB

Tempat : Di rumah “ibu RA” dan “ibu NI”

Kegiatan : Wawancara dengan “ibu RA” dan “ibu NI”

Deskripsi

Setelah mencari-cari alamat “ibu RA” peneliti akhirnya sampai di kediaman “ibu RA”, setelah menjelaskan kedatangan peneliti serta tujuan peneliti, peneliti pun meminta izin kepada “ibu RA” agar bersedia diwawancarai oleh peneliti, kemudian peneliti mendapatkan izin dari “ibu RA” untuk diwawancarai. Setelah sedikit berbincang-bincang peneliti mulai menyiapkan pedoman wawancara, maka peneliti mulai menanyakan beberapa pertanyaan seputar peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa beliau mengerti tentang seks bebas dikalangan remaja saat ini yang semakin merajalela, remaja seakan-akan dicap sebagai remaja yang tidak memiliki etika. “ibu RA” sendiri pun sangat menyadari pentingnya pengetahuan seorang ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, namun “ibu RA” tidak terlalu mengerti tentang pendidikan seks itu sendiri. Sehingga sudah pasti “ibu RA”, merasa sangat kesulitan untuk menyampaikan pada anak

remajanya, sehingga “ibu RA” tidak pernah mengajarkan atau hanya sekedar berbincang-bincang tentang pendidikan seks pada anaknya. Disamping itu adanya perasaan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk disampaikan maka timbulah rasa canggung serta kebingungan “ibu RA” dalam menyampaikan kepada anaknya. Dan untuk penanaman moral beliau selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral sebaik mungkin kepada anaknya, penanaman moral yang dilakukan oleh beliau lebih dilandaskan pada adat istiadat yang berasal dari Padang, karena ayahnya adalah seorang asli Padang, yang sangat Agamis sekali, bliau selalu menanamkan kepada anak-anaknya untuk takut kepada Allah. Dan peneliti selesai mewawancarai “ibu RA” tepat pada pukul 11.30 WIB.

Karena jarak yang tidak terlalu jauh rumah “ibu RA” dengan “ibu NI” maka peneliti melanjutkan ke rumah “ibu NI” untuk melanjutkan wawancara, namun berhubung waktu sudah siang, “ibu NI” sedang beristirahat, peneliti menghentikan sejenak dan melanjutkan pada pukul 16.00 WIB, tidak jauh berbeda ketika peneliti mewawancarai “ibu RA”, jawaban beliau sama dengan “ibu RA” bahwa beliau sangat tidak memahami tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dan tidak pernah menyampaikan pendidikan seks bebas itu sendiri kepada anaknya. Penelti selesai mewawancarai “ibu NI pada pukul 17.00 WIB.

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 3

Tanggal : 9 Desember 2011

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : Di rumah “ibu EW”

Kegiatan : Wawancara dengan “ibu EW”

Deskripsi

Setelah mencari-cari alamat “ibu EW” peneliti akhirnya sampai di kediaman “ibu EW”, setelah menjelaskan kedatangan peneliti serta tujuan peneliti, peneliti pun meminta izin kpada “ibu EW” agar bersedia diwawancarai oleh peneliti, kemudian peneliti mendapatkan izin dari “ibu EW” untuk diwawancarai. Setelah sedikit berbincang-bincang peneliti mulai menyiapkan pedoman wawancara, maka peneliti mulai menanyakan beberapa pertanyaan seputar peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tidak terlalu mengerti tentang seks bebas dikalangan remaja saat ini yang semakin merajalela, remaja seakan-akan dicap sebagai remaja yang tidak memiliki etika. “ibu EW” menyadari pentingnya pengetahuan seorang ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, namun “ibu EW” tidak terlalu mengerti tentang pendidikan. Sehingga “ibu EW”, tidak mampu mnyampaikan pada anak remajanya, sehingga “ibu EW” tidak pernah mengajarkan atau hanya sekedar berbincang-bincang tentang pendidikan seks

pada anaknya. Disamping itu adanya perasaan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk disampaikan maka timbulah rasa canggung serta kebingungan “ibu EW” dalam menyampaikan kepada anaknya. Dan untuk penanaman moral beliau selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral sebaik mungkin kepada anaknya, penanaman moral yang dilakukan oleh beliau mengarah pada bagaimana beliau menanamkan Agama, Dan peneliti selesai mewawancara “ibu EW” tepat pada pukul 11.00 WIB karena terbatas dengan waktu hendak sholat jum’at.

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 4
Tanggal : 10 Desember 2011
Waktu : 10.00-11.15 WIB
Tempat : Di rumah “ibu AS”
Kegiatan : Wawancara dengan “ibu AS”
Deskripsi

Setelah mencari-cari alamat “ibu AS” peneliti akhirnya sampai di kediaman “ibu AS”, setelah menjelaskan kedatangan peneliti serta tujuan peneliti, peneliti pun meminta izin kpada “ibu AS” agar bersedia diwawancarai oleh peneliti, kemudian peneliti mendapatkan izin dari “ibu AS” untuk diwawancarai. Setelah sedikit berbincang-bincang peneliti mulai menyiapkan pedoman wawancara, maka peneliti mulai menanyakan beberapa pertanyaan seputar peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tidak terlalu mengerti tentang seks bebas dikalangan remaja saat ini yang semakin merajalela, remaja seakan-akan dicap sebagai remaja yang tidak memiliki etika. “ibu AS” menyadari pentingnya pengetahuan seorang ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, namun “ibu AS” tidak terlalu mengerti tentang pendidikan. Sehingga “ibu AS”, tidak mampu menyampaikan pada anak remajanya, sehingga “ibu AS” tidak pernah mengajarkan atau hanya sekedar berbincang-bincang tentang pendidikan seks

pada anaknya. Disamping itu adanya perasaan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk disampaikan maka timbulah rasa canggung serta kebingungan “ibu AS” dalam menyampaikan kepada anaknya. Dan untuk penanaman moral beliau selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral sebaik mungkin kepada anaknya, penanaman moral yang dilakukan oleh beliau mengarah pada bagaimana beliau menanamkan Agama, Dan peneliti selesai mewawancara “ibu AS” tepat pada pukul 11.15 WIB.

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 5

Tanggal : 11 Desember 2011

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Tempat : Di rumah “ibu SI”

Kegiatan : Wawancara dengan “ibu SI”

Deskripsi

Setelah mencari-cari alamat “ibu SI” peneliti akhirnya sampai di kediaman “ibu SI”, setelah menjelaskan kedatangan peneliti serta tujuan peneliti, peneliti pun meminta izin kpada “ibu SI” agar bersedia diwawancarai oleh peneliti, kemudian peneliti mendapatkan izin dari “ibu SI” untuk diwawancarai. Setelah sedikit berbincang-bincang peneliti mulai menyiapkan pedoman wawancara, maka peneliti mulai menanyakan beberapa pertanyaan seputar peranan ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tidak terlalu mengerti tentang seks bebas dikalangan remaja saat ini yang semakin merajalela, remaja seakan-akan dicap sebagai remaja yang tidak memiliki etika. “ibu SI” menyadari pentingnya pengetahuan seorang ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja, namun “ibu SI” tidak terlalu mengerti tentang pendidikan. Sehingga “ibu SI”, tidak mampu menyampaikan pada anak remajanya, sehingga “ibu SI” tidak pernah mengajarkan atau hanya sekedar berbincang-bincang tentang pendidikan seks

pada anaknya. Disamping itu adanya perasaan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk disampaikan maka timbulah rasa canggung serta kebingungan “ibu SI” dalam menyampaikan kepada anaknya. Dan untuk penanaman moral beliau selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral sebaik mungkin kepada anaknya, penanaman moral yang dilakukan oleh beliau mengarah pada bagaimana beliau menanamkan Agama, Dan peneliti selesai mewawancara “ibu SI” tepat pada pukul 11.00 WIB karena terbatas dengan waktu hendak sholat jum’at.

Lampiran 5. Dokumentasi Foto



Gambar 1. Gedung atau fisik SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta terlihat dari depan.



Gambar 2. Gedung Kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta



Gambar 3. Ruang BK SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta



Gambar 4. Suasana wawancara dengan wali kelas XI (sebelas) IPA dan wali kelas XI (sebelas) IPS SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta.



Gambar 5. Suasana wawancara dengan guru BK SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta.



Gambar 6. Suasana siswa-siswi kelas XI (sebelas) IPS dan kelas XI (sebelas) IPA SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta setelah wawancara dengan peneliti.

Lampiran 6. Rangkuman Display Data (Dalam Bentuk Tabel)

No.	Pertanyaan	Iya	Tidak
1	Apakah Anda pernah mendapatkan info tentang pendidikan seks untuk remaja guna mencegah terjadinya seks bebas? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	BKKBN Majalah ✓ ✓ ✓	
3	Sejauh mana Anda memahami tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
4	Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan seks bebas dikalangan remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	

5	Menurut Anda, bagaimanakah tindakan seks bebas dikalangan remaja yang Anda ketahui? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			√
			√
			√
			√
			√
6	Menurut Anda, apakah yang menjadi penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			√
			√
			√
			√
			√
7	Menurut Anda, bagaimanakah dampak-dampak seks bebas dikalangan remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			√
			√
			√
			√
			√
8	Menurut Anda seberapa besar pentingnya pengetahuan ibu tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
		Penting	

9	Bagaimana cara Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			✓
			✓
			✓
			✓
			✓
10	Kapan Anda menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			✓
			✓
			✓
			✓
			✓
11	Menurut Anda kendala apa saja yang Anda temukan dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW		
			✓
			✓
			✓
			✓
			✓
12	Menurut Anda, apakah Anda sudah menanamkan nilai moral untuk mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja pada anak Anda? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI		
			✓
			✓
			✓
			✓
			✓

	e. Ibu.EW	√	
13	Kapan Anda menyampaikan penanaman moral untuk mencegah terjadinya seks bebas pada anak Anda?		
	a. Ibu.RA	√	
	b. Ibu.AS	√	
	c. Ibu.SI	√	
	d. Ibu.NI	√	
	e. Ibu.EW	√	
14	Bagaimana cara Anda dalam membimbing anak Anda untuk bertingkah laku yang baik, sesuai dengan aturan nilai moral yang berlaku di masyarakat untuk mencegah terjadinya seks bebas pada remaja?		
	a. Ibu.RA	√	
	b. Ibu.AS	√	
	c. Ibu.SI	√	
	d. Ibu.NI	√	
	e. Ibu.EW	√	
15	Bagaimana cara Anda untuk membentengi diri anak Anda dari sikap yang mengarah pada seks bebas?		
	a. Ibu.RA	√	
	b. Ibu.AS	√	
	c. Ibu.SI	√	
	d. Ibu.NI	√	
	e. Ibu.EW	√	
16	Bagaimana cara Anda memberikan contoh sikap yang teladan pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja?		
	a. Ibu.RA	√	
	b. Ibu.AS	√	
	c. Ibu.SI	√	

	d. Ibu.NI e. Ibu.EW	√ √	
17	Bagaimana cara Anda menasehati anak Anda, apabila anak Anda melakukan kesalahan yang mengarah pada seks bebas ? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	√ √ √ √ √	
18	Menurut Anda, apakah anak Anda memahami tentang penanaman nilai moral yang Anda berikan dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	√ √ √ √ √	
19	Menurut Anda, kendala apa saja yang anda temukan dalam proses menanamkan nilai moral pada anak Anda dalam upaya mencegah terjadinya seks bebas dikalangan remaja? a. Ibu.RA b. Ibu.AS c. Ibu.SI d. Ibu.NI e. Ibu.EW	√ √ √ √ √	

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Kasugihan, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 386168 Fax (0274) 546611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 286168 Faks. (021) 221, 222, 234, 235, 244, 345, 366, 388, 399, 401, 402, 403, 404, 405
E-mail: fip@unj.ac.id Home Page: http://fip.unj.ac.id



Certificate No. DSC 888F

No. : V409/UN34.11/PL/2011

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal. : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Cc. Kapala Biro Administrasi Pembangunan

Setda Provinsi DIY

Kepolisian Daerah

Yogyakarta

Diberikan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sogha Ludira
NIM : 07102244011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ PLS
Alamat : Pulak dedi, Setara Depok Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenanlah kami mintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	: Mempersiapkan data penelitian Ingas akhir skripsi
Lokasi	: SMA Angkasa Adisucipto Yogyakarta
Subjek	: Ibu-ibu Orang Tua Siswa Angkasa Adisucipto Yogyakarta
Obyek	: Siswa SMA Angkasa Adisucipto Yogyakarta
Waktu	: Desember 2011 – Februari 2012
Jadul	: Peran Ibu dalam Menanamkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas pada Remaja SMA Angkasa Adisucipto

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Desember 2011
Dekan,

D.P. Suryanto, M.Pd. ✓
NIP 19600902 198702 1 001



Tersedianah Yth:
1.Rector UNY (sebagai liputan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Kemu Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kantong Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan

Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kapathan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 0708144/N

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Surat ini ditulis pada : 1 DESEMBER 2011.

No. : 11409/UN.34.11/PL/2011
Period : Jan Penitentiary

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 31 Tahun 2006, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelajaran, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Penerapan, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILINJIKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : SOCHA LUDERA NIP/NIM : 07102241011
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PERANAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL UNTUK MENCEGAH TERJADINYA SEKS BEBAS PADA REMAJA SMA ANGKASA ADISUCIPTO

Lokasi : Kab. Siemar
Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai tanggal : 5 Desember 2011 s/d 5 Maret 2012

Dewan ketertuan

1. Menyerahkan surat keterangan/tin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
 2. Menyerahkan softcopy hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
 3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan limiah, dan pemegang ijin wajib memtaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
 4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
 5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggall : 5 Desember 2011

As. Sekretaria Daerah
Asisten I, Kesiapsiagaan dan Pembangunan
Biro Administrasi
Biro Admin Pembangunan

Territorial Disagreements between Yoruba

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, Cq. Bappeda 150
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNEY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasmaya No. 1 Bomas, Triyadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800, E-mail : bappeda@slmankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.6 / Bappeda/ 2936 / 2011

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Dinas Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/8144/V/2011, Tanggal: 05 Desember 2011, Hal: Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: SOCHA LUDIRA
No. Mhs/NIM/NIP/NIK	: 07162241011
Program Tingkat	: S1
Institusi/ Perguruan Tinggi	: UNY
Alamat Institusi/ Perguruan Tinggi	: Kampus Karangnalong, Sleman, Yogyakarta
Alamat Rumah	: Ds. Peluhadi Seturan Depok Sleman
No. Telp/ Hp	: 085229255156
Untuk	: Mengadakan penelitian dengan judul: "PERANAN IBU DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL UNTUK MENCEGAH TERJADINYA SEKS BEBAS PADA REMAJA SMA ANGKASA ADISUCIPTO"
Lokasi	: Kabupaten Sleman
Waktu	: Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 05 Desember 2011 s/d 05 Maret 2012.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat perwujuk sebelumnya.
2. Wajib menjaga rasa tertib dan mewajah ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sejauh-waktu apabila tidak diperlukan ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diberikan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak diberikan untuk amanah supemengus-supemengus di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ nos pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Sesudah wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 06 Desember 2011

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi

u.b.

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....

Kepala Bappeda Kab. Sleman

Kepala Bidang Pengendalian & Evaluasi

.....